

455/HO/83

SERI BACAAN

TEORI SEJARAH
SUATU PENGANTAR UNTUK MEMPELAJARI
SEJARAH INDONESIA

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

DISUSUN OLEH :

Drs. Alwir Darwis

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

(FPIPS) IKIP PADANG

1983

Kata Pengantar

Dengan tersusunnya "kumpulan karangan" yang berhubungan dengan teori sejarah dan merupakan seri bacaan ini, diharapkan akan dapat memberikan bantuan kepada mahasiswa IKIP Padang pada umumnya, khususnya mahasiswa Jurusan Sejarah FPIPS-IKIP Padang; pertama, dalam mengatasi kekurangan literatur, kedua, memberikan pengetahuan dasar/pengantar dalam mempelajari Sejarah, khususnya Sejarah nasional.

Kumpulan karangan ini diberi judul "Teori Sejarah Suatu Pengantar Untuk Mempelajari Sejarah Indonesia" merupakan karangan-karangan yang berasal dari sejarawan atau sekurang-kurangnya orang-orang yang mengetahui seluk-beluk teori sejarah, kecuali bahagian pertama yang berjudul "Pengertian Sejarah dan guna Belajar Sejarah", disusun oleh penyusun sendiri.

Bahagian kedua berjudul "Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah", merupakan bahan kuliah yang disampaikan oleh Drs. Nugroho Notosusanto dihadapan Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat Angkatan ke III di Bandung tahun 1964.

Bahagian ketiga berjudul "Memahami Sejarah Sebagai Hasil Penelitian Penulisan dan Konsepsi Ilmiah" merupakan bahagian tulisan dari tulisan Abdurrachman Surjomihardjo dalam bukunya Pembinaan Bangsa dan Masalah Historiografi.

Bahagian keempat, berjudul "Sejarah Demi Masakini", tulisan Prof. Dr. Nugroho Notosusanto yang diterbitkan oleh Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press) 1979.

Saya minta kesediaan Bapak Prof. Dr. Nugroho Notosusanto (sekarang Menteri P&K R.I) mengizinkan saya menyebarluaskan tulisan tulisan beliau yang pada umumnya mungkin sulit ditemukan terutama oleh mahasiswa, khusus bahagian kedua dari buku ini.

Demikian pula kepada Bapak Abdurrachman Surjomihardjo saya mengharapkan keizinan beliau untuk mengambil sebahagian kecil tulisan beliau, yang menurut hemat saya sangat erat kaitannya dengan teori sejarah. Akhirnya kepada semua pihak yang ikut berpartisipasi dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Mudah-mudahan sebagai pelengkap referensi, buku ini berguna bagi penunjang dan pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Padang, April 1983

Penyusun

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
<u>Pengertian Sejarah dan Guna Belajar Sejarah.</u>	1
1. Pengertian Sejarah	1
2. Guna belajar Sejarah	5
<u>Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah</u>	9
I. Hakekat Sejarah	9
1. Sejarah sebagai peristiwa dan sejarah sebagai kisah	9
2. Ilmu sejarah atau seni sejarah ?	11
3. Sejarawan dan subjektivitas sejarah	14
4. Pembagian Bidang Sejarah	16
5. Guna Belajar Sejarah	17
II. Azas-azas Metode Sejarah	21
1. Pengantar	21
<u>Memahami Sejarah sebagai hasil penelitian penulisan dan</u> <u>konsepsi ilmiah</u>	31
Pendahuluan	31
Sejarah sebagai konsep ilmiah	35
Penelitian Sejarah Indonesia	37
Pola perkembangan penelitian dan penulisan	39
Kasus Bung Karno dan G-30-S di pandang dari sudut penulisan sejarah	43
Penulisan sejarah mutakhir	47
Ilmu Baca Kaca	51
<u>Sejarah Demi Masakini</u>	56

MP KOLEKSI PUSTAKA NCT/PADANG	
TARANG	16 Mei 1983
SUMBER/DAFTAR	Drs Alwir Darwis
KOLEKSI	K1
No INVENTARIS	455/Hd/83-t0/2/
KLASIFIKASI	959.8 Dar t0

" Sejarah adalah suatu disiplin yang dipelajari secara luas dikalangan bangsa-bangsa dan ras-ras. Ia banyak dicari dengan penuh keinginan. Orang biasa berdaya-upaya untuk mengetahuinya. Raja-raja dan pemimpin-pemimpin berlomba-lomba untuk memperolehnya ..."

Ibnu Khaldun, al Muqaddimah, 1377

Pengertian Sejarah dan Guna Belajar Sejarah

Oleh : Drs. Alwir Darwis

1. Pengertian Sejarah.

Perkataan "Sejarah" sudah sering kita dengar, kita baca dan bahkan telah pernah dipelajari. Namun kalau orang-orang bertanya tiba-tiba kepada kita. "Apakah sejarah itu, kita akan tertegun sebelum menjawabnya. Setelah kita berfikir sejenak, tidaklah mustahil bahwa kita tidak akan dapat menjawabnya dengan baik. Dibawah ini kita coba menjawab pertanyaan tersebut.

Secara etimologis atau dilihat dari segi akar katanya "sejarah" berasal dari bahasa Arab "Syajarah". Yang berarti pohon. Kalau kita memperhatikan gambar pohon dengan baik-baik, merupakan gambaran silsilah. Memang pada awalnya yang dimaksud dengan sejarah itu ialah silsilah, atau keterangan tentang asal-usul keturunan seseorang. Malah pada zaman modern itu silsilah merupakan bahagian yang terpenting untuk dipelajari dalam rangkaian mengkaji asal-usul seorang raja pemimpin, negarawan dan yang sejenisnya.

Dalam kurun waktu ini arti sejarah bukan hanya terbatas pada pengertian tersebut diatas, tetapi mempunyai cakupan dan ruang lingkup yang lebih luas. Sejarah berarti; suatu gambaran tentang masa lampau manusia yang disusun secara ilmiah dan lengkap, yang memberikan tafsiran dan pengertian tentang apa-apa yang telah terjadi itu. Dengan demikian sejarah itu mempunyai arti :

Pertama, sejarah adalah peristiwa yang telah terjadi; dengan perkataan lain, peristiwa atau fakta itu sendiri adalah sejarah. Kedua. Sejarah itu adalah kisah atau cerita yang disusun orang tentang peristiwa yang telah terjadi itu. Ketiga. Sejarah dapat pula berarti sebagai ilmu, yang berusaha menetapkan dan mewariskan sesuatu pengetahuan tentang masa lampau manusia. Dengan cara lain dapat kita kemukakan bahwa: perkataan sejarah dapat diartikan sebagai suatu proses, yaitu perkembangan dari kejadian-kejadian sepanjang masa yang telah lampau. Sejarah dalam arti objektif ini meliputi aspek pertama dari waktu ialah masa lampau, yang merupakan agregasi (kumpulan) atau jalannya kejadian-kejadian masa lampau.

Di dalam pengertian subjektif "sejarah" adalah gambaran, cerita atau kisah tentang kejadian-kejadian itu. Sedangkan ilmu sejarah atau sejarah bertujuan mempelajari kejadian-kejadian historis sebagai obyeknya.

Selanjutnya, sebagai perbandingan guna lebih memahami pengertian sejarah, kita kemukakan beberapa kata asing beserta pengertiannya. Dalam bahasa Inggris kita kenal kata "history" yang berasal dari bahasa Yunani "istoria" berarti "ilmu". Pada zaman Aristoteles kata historia diartikan sebagai penjelasan sistimatis mengenai gejala alam, yang sampai saat ini dikenal adanya istilah "natural history" dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Jerman kata "Geschichte" yang berasal dari kata "geschehen" berarti "terjadi". Dengan demikian "geschichte" berarti sesuatu yang telah terjadi. Dalam bahasa Indonesia kita menemui kata-kata yang mengandung pengertian sejarah seperti: babad, tambo, riwayat, tarich silsilah dan lain-lain. Untuk lebih memperjelas pengertian sejarah kita kutipkan pendapat dari Moh. Yamin dan C.P. HILL sebagai berikut. Moh Yamin mengatakan: sejarah adalah ilmu pengetahuan dengan umumnya berhubungan dengan cerita bertarick tentang kejadian dalam masyarakat manusia pada waktu yang lampau sebagai susunan hasil penyelidikan bahasa tulisan atau tanda-tanda lainnya. Menurut C.P.Hill: sejarah adalah catatan masa lampau suatu bangsa berdasarkan penyelidikan dokumen-dokumen dan kenyataan-kenyataan lainnya. Dari kedua pengertian diatas jelas bahwa yang dipelajari sejarah ialah masa lampau masyarakat manusia berdasarkan kepada sumber-sumber yang ada.

Yang dimaksud dengan "sumber sejarah" ialah segala (bahan) apa saja yang dapat menceritakan, menjelaskan dan memberikan keterangan baik lisan maupun tulisan tentang apa-apa yang terjadi pada masa lampau masyarakat manusia.

"Sumber sejarah" merupakan "gudang" bahan sejarah, Ia berbentuk; benda-benda; bangunan patung, alat perkakas, senjata dan lain sejenisnya, tulisan prasasti, dokumen, majalah dll, keterangan lisan: memori atau historical sense (perasaan sejarah) historical mindedness pada perorangan atau pada suatu bangsa, hasil wawancara dll.

Selain dari itu sumber sejarah dapat juga diklasifikasikan atas : sumber tulisan: (dokumen prasasti, putusan-putusan, majalah), sumber tak tertulis seperti benda-benda peninggalan (alat-alat perkakas, monumen, bangunan-gedung,

Sumber primer: yaitu sumber-sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung dari orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri, sumber skunder adalah sumber yang keterangannya diperoleh oleh pengarangnya dari orang lain, Buku "Sekitar Proklamasi" karangan Adam Malik adalah berdasarkan sumber primer karena ia menyaksikan dengan mata kepala sendiri, tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi disaat-saat akan diproklamirkan kemerdekaan Indonesia. Buku-buku sejarah yang mengisahkan peristiwa-peristiwa/kejadian sebelum abad ke 20. pada umumnya berasal sumber-sumber Skunder.

Karena sejarah merupakan peninggalan/warisan masa lampau dari kehidupan masyarakat manusia adapula orang membedakan sumber sejarah sebagai-berikut:

- Pertama: adalah warisan lisan yaitu cerita yang diturunkan dari mulut-kemulut. Pada beberapa daerah di Indonesia terutama di Sumatera Barat atau Minangkabau, cerita seperti ini sangat penting peranannya sebagai sumber penyusunan/penulisan sejarah daerah ini. Orang Minangkabau dalam masa yang panjang dari sejarahnya memang tidak mengenal tradisi tulisan seperti yang kita temui pada suku bangsa Jawa dan suku Batak misalnya: Pepatah yang terkenal di Minangkabau "batambo ditapak tangan, bakalam diujung jari, alam takambang jadi guru", adalah salah satu bukti dari pandangan diatas.
- Kedua, adalah warisan tulisan yang dituliskan pada berbagai benda seperti batu (prasasti). Logam (tambra prasasti) daun, lontar, tulang dan pada masa. Masa yang akhir ini ditulis pada kertas dalam berbagai bentuk yang berjudul dokumen-dokumen, majalah laporan dan sejenis lainnya.
- Ketiga, warisan Visual, yaitu segala peninggalan masa lalu yang berbentuk dan berupa seperti; berbagai jenis bangunan, alat perkakas seperti senjata dan lain-lain sejenisnya. Untuk sejarah dari masa yang lama sekali, tulang belulang manusia atau binatang yang telah membantu dalam tanah yang disebut fasil dan alat perkakas yang disebut artifak, merupakan sumber yang sangat penting sekali. Ilmu yang khusus yang mempelajari kedua sumber yang terakhir ini disebut ilmu purba kala atau Archeologi yang sekaligus menjadi ilmu bantu sejarah.

Untuk mendapatkan pengetahuan tentang masa lampau itu, perlu diadakan penelitian. Penelitian ini sangat penting sekali artinya sehubungan dengan pengertian sejarah sebagai "ilmu". Penelitian yang dilakukan terhadap catatan masa lampau masyarakat manusia, akan memberikan petunjuk bagi kita tentang perkembangan dan kemunduran suatu masyarakat. Banyak contoh yang dapat membuktikan bahwa masyarakat manusia selalu mengalami perubahan seperti; sejarah bangsa Mesir, Cina, India, Jerman, Rusia, Jepang, dll. Contoh yang paling dekat dengan kita misalnya, maju mundurnya kerajaan-kerajaan di Indonesia seperti kerajaan; Sriwijaya, Majapahit, Mataram, Makasar, Banten dan sebagainya.

is the

Berhubungan dengan kenyataan diatas timbul rumusan yang mengatakan bahwa: "History/change in humanity" sejarah adalah pengkajian tentang perubahan dalam masyarakat manusia. Walaupun pengertian sejarah telah dibatasi oleh beberapa sejarawan: hanya mempelajari tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat manusia, namun timbul pertanyaan, bagaimana dengan perubahan-perubahan yang terjadi atau dialami oleh lingkungan semesta. Sehubungan dengan itu timbul dua pandangan yang mengatakan bahwa sejarah mempunyai dua pengertian yaitu: pengertian luas dan pengertian sempit. Menurut pandangan pertama obyek sejarah adalah perubahan yang terjadi dialam semesta. Sedangkan menurut pandangan kedua; obyek sejarah hanyalah perubahan yang terjadi dan dialami dalam kehidupan masyarakat manusia.

Apakah perubahan yang dialami masyarakat manusia itu sama; coraknya, waktunya dan tempatnya serta sama terjadi peristiwa yang serupa. Atau kita ajukan dalam bentuk pertanyaan; Apakah pada tanggal 17 Agustus 1945; semua negara memproklamakan kemerdekaannya. atau apakah revolusi Industri terjadi diseluruh dunia dalam waktu yang bersamaan. Menurut hasil penelitian, diketahui bahwa peristiwa sejarah sangat erat hubungan dengan faktor tempat (space) dan waktu (time). Kedua faktor itu saling berhubungan dengan erat. E. Bertheim mengatakan: the science of history is that science which investigates and present in their contacts in psycho physical causality, the fact determined by space and time.

Demikian pula H. Pirenne mengatakan mengatakan; The object of the study of history is the development of human society in space and time.

Dengan demikian dapat kita menyimpulkan bahwa sejarah : adalah ilmu yang mempelajari apa yang terjadi dalam masyarakat manusia pada masa lampau yang terikat oleh faktor waktu dan tempat, berdasarkan sumber-sumber tertulis, lisan, ataupun peninggalan lain. Mengingat kehidupan masa lampau masyarakat manusia melingkupi aspek dan dan ruang yang sangat luas, maka para ahli yang berkecimpung dalam sejarah membaginya atas bagian yang lebih kecil. Pertama, pembagian yang berdasarkan wilayah (geografi), termasuk didalamnya : sejarah dunia, sejarah nasional/bangsa, sejarah kota, sejarah daerah dan lain sejenisnya. Kedua pembagian berdasarkan aspek khusus (tematis), termasuk didalamnya : sejarah politik, sejarah ekonomi, sejarah budaya, sejarah agama dan lain-lain yang sejenisnya.

2. Guna belajar sejarah.

Sering orang bertanya „apakah sejarah itu?“ dan kadang kadang orang juga mempersoalkan "Apakah gunanya Sejarah itu?". Mereka menyangsikan faedah dari suatu ilmu yang mempelajari tentang barang, barang kuno, peninggalan-peninggalan kuno, atau mempelajari orang-orang yang telah meninggal, sedangkan masyarakat kita saat ini diharapkan kepada masalah-masalah yang hangat dan mendesak. Dianggapnya bahwa mempelajari masa lampau itu tidak dari suatu cara untuk menghindari masalah sekarang. Pendapat-pendapat diatas pada hematnya melupakan kenyataan, bahwa masa sekarang ini tidak lain dari kelanjutan atau perpanjangan masa lampau yang dalam berbagai-bagai bentuk masih tampak ditengah-tengah masyarakat. Berbagai-bagai keadaan dan persoalan dewasa ini tidak mungkin dimengerti betul-betul, kalau tidak di ketahui latar belakang historisnya; asal mulanya, perkembangannya pada masa lalu.

Pengertian masa sekarang tidak terlepas dari pengertian masa lampau adanya hubungan antara masa sekarang dengan masa lampau tidak dapat dimungkiri. Hanya kita bertanya "Apakah yang dinamai masa sekarang itu?" Ada yang mengatakan : bahwa masa sekarang adalah bekas-bekas pada masa lampau menurut Montaigne masa sekarang ialah pertemuan antara masa lampau dengan masa sekarang.

Masa sekarang ialah bagian dari waktu yang dialami dan dirasakan belum tenggelam dalam masa lampau. Sebagai contoh dapat di kemukakan sebagai berikut. Saat ini anda berkumpul di kelas untuk menerima perkuliahan. Selama anda bersama-sama dalam kelas merupakan masa sekarang bagi anda, dan berlangsung sampai saat anda berpisah. Benda-benda disekitar kita merupakan bekas-bekas atau deposito dari masa lampau: meja, buku, perkakas rumah tangga, senjata dls, semuanya bekas dari pekerjaan manusia. Akan tetapi benda-benda yang mendapat perhatian ahli sejarah (Sajarawan), jika menunjukkan kejadian bersejarah, misalnya Tugu Proklamasi, Tugu Pahlawan nasional, patung Bhairawa di Padang raco Candi Brobudur dls. Disamping peninggalan materil ada yang immateril seperti lembaga-lembaga, adat-istiadat, agama, cerita. Perasaan sejarah (historical-Sense, historical mindedness melihat dimana-mana perhubungan dengan masa lampau, dengan perkataan lain masa lampau memberikan perspektif sejarah. Inilah yang penting, jadi bukan pengetahuan sejarah yang menghafalkan tentang deretan nama-nama, tahun-tahun dan peristiwa, peperangan, perdamaian.

Dunia ini sebenarnya suatu museum atau mozaik dari peninggalan masa lampau. Kunjungan ke museum memperdekat kita dengan masa lampau: arca-arca perwujudan raja-raja, alat-alat pre historis membawa kealam sejarah-memperingati hari-hari besar sepanjang tahun memperingatkan kita lagi akan peristiwa-peristiwa sejarah.

Pendek kata kita melihat bahwa masyarakat disekitar kita yang modern ini, sesungguhnya berupa lapisan-lapisan sebagai hasil masa lampau. Salah pengertian tentang masa sekarang adalah akibat ketidak tahuan kita akan masa lampau. Sebaliknya orang akan menyia-nyaiakan waktu dan tenaga untuk mengetahui masa lampau tanpa pengertian akan penomena masa kini. Bagi kita nama tokoh-tokoh sejarah, bentuk-bentuk lembaga sosial, paham-paham kuno tidak ada artinya sama sekali, jika tidak mengenal orang dan masyarakat sekarang.

Sejarah memperoleh makna, jika kejadian-kejadian ditinjau dengan pandangan masa depan atau harapan akan perwujudan masa depan. Masa yang akan datang sebagai dimensi ketiga dari waktu bagi manusia tidak kurang pentingnya dari pada masa lampau sebagai dimensi yang pertama. Perkembangan kebudayaan disamping menunjukkan aspek pertama dari waktu juga tidak jarang mengandung harapan-harapan bagi masa depan. Memang kita sering kali lebih banyak diganggu dalam kehidupan kita sehari-hari oleh perasaan ragu dan khawatir, oleh keinginan dan harapan dari pada oleh ingatan akan masa lampau. Jadi nyatalah bahwa pada manusia ada kebutuhan untuk mendapat gambaran

tentang masa depan, oleh karena itulah akal dan budi manusia tidak terhenti-hentinya menanyakan : Bagaimana kehidupan masa lampau itu sekarang. Dengan masa sejarah diperpanjang ke-masa-depan sampai akhir zaman.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

① Pertama dengan belajar sejarah, katakanlah mempelajari sejarah Indonesia, akan menjadikan kita sebagai orang yang mengetahui masa lampau bangsa kita. Bangsa Indonesia telah mempunyai masa lampau yang cukup panjang. Telah banyak hal yang dilakukannya, baik hal yang berguna, maupun hal yang tidak berguna, atau hal-hal yang membawa malapetaka bagi bangsa Indonesia. Dengan mengetahui semuanya itu, diharapkan kita dapat menjadi orang yang arif, Yaitu "belajar dari sejarah" Dengan mengetahui masa lampau, kita sebenarnya dapat tidak akan mengulangi masa lampau sejarah bangsa yang suram.

Kedua, dengan belajar sejarah kita akan dapat menilai apakah yang sedang kita lakukan termasuk mengulangi kebodohan masa lampau, atau kebijaksanaan yang diwarisi dari nenek moyang kita. Kita dapat menjadikan sejarah itu sebagai tempat membanding, apa yang telah dan sedang atau bahkan apa-apa yang direncanakan untuk kita kerjakan kemudian, dengan mempelajari sejarah kita mencoba untuk mencari nilai-nilai yang baik masa lampau atau masa kita sendiri dengan tujuan agar nilai-nilai itu dapat kita wariskan kepada anak cucu kita agar mereka dapat memanfaatkannya.

Belajar dari sejarah adalah penting, tidak hanya untuk mengetahui cerita tentang dunia kita, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang dapat mengembangkan kekuatan berfikir. Keberhasilan dalam belajar sejarah, berarti menumpahkan semua aspek aktifitas berfikir, keinginan belajar, dorongan spirit untuk melakukan inkuiri yang baik. Dan dapat menyumbangkan seni berkomunikasi dan kemampuan berekspresi.

Malalui media pendidikan disekolah-sekolah tingkat pertama maupun tingkat atas tugas pokok mengajar ialah mempersiapkan murid menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, dan amat memungkinkan untuk memperkirakan suatu peranan dari kepemimpinan yang baik. Sejarah sebagai suatu disiplin ilmu merupakan penggerak didalam tanggung-jawab diatas materi sejarah memberikan pandangan yang esensial bagi warganegara untuk mengerti apa yang sedang dikerjakannya.

dan cara pemikiran sejarah, merupakan suatu kegiatan yang paling baik didalam mengambil keputusan.

① Sejarah nasional tidak hanya memuat materi-materi yang bertentangan tetapi juga memuat bagian yang hidup di dalam mempromasikan kesadaran bernegara. Sejarah nasional karenanya harus dipelajari tidak terpisah, tetapi di dalam konteks perkembangan dengan negara-negara lain dan warganegara. Kesadaran sejarah penting bukan hanya bagi pemimpin-pemimpin tetapi juga bagi warganegara seluruhnya, jika mereka melakukan yang tepat, sebagaimana mereka seharusnya dalam alam demokrasi. Sejarah dapat mempersatukan perasaan serta tindakan dan dengan demikian dapat membangkitkan suatu bangsa ke kesadaran Nasional. Didalam pengetahuan sejarah terdapat pemahaman yang dapat mempersatukan bangsa menjadi suatu "nation". Perasaan Nasional sebenarnya terutana timbul dari perasaan bangsa, atas kejadian-kejadian dalam masa yang lampau, demikian ucapan Fustel de Coulanges dalam "Questions historigues". Dengan demikian jelas bahwa sejarah memberikan pelajaran pendidikan kepada warganegara. Hanya dengan sejarah suatu bangsa menjadi sadar "akan dirinya" sepenuh-penuhnya, kata Arthur Schopenhauer. Demikian pula Calling wood dalam bukunya "The Ideas of History" mengatakan: sejarah bagi manusia kegunaannya ialah untuk mengenal dirinya sendiri. Pada umumnya dianggap penting, bahwa manusia mengenal dirinya sendiri, berarti mengetahui apa yang dapat kau lakukan. Dan karena tak seorangpun akan tahu apa yang dapat dilakukannya sebelum dicobanya, satu-satunya petunjuk yang dapat kita temukan untuk mengetahui apa yang dapat dilakukan manusia ialah mengetahui apa yang telah dilakukannya. Karena itu nilai sejarah terletak pada kenyataan bahwa ia mengajarkan kepada kita, apa yang telah dilakukan manusia, dan dengan demikian apa sesungguhnya manusia itu.?

Hakekat Sedjarah

dan

Metode Sedjarah

Oleh : Drs. Nugroho Notosusanto

-9-

I. Hakekat Sedjarah

4. Sedjarah sebagai peristiwa dan sedjarah sebagai kisah

Kita semuanya pastilah sudah kenal akan kata "sedjarah". Bahkan mungkin saban hari kita mendjumpai kata itu, di surat kabar, dalam siaran radio dan dalam percakapan biasa. Tetapi djika sekongong-kongong ada orang bertanja kepada kita: "Apakah sedjarah itu?" besar kemungkinannya bahwa kita tidak lagi merasa yakin bahwa kita tahu benar apa arti daripada kata itu.

Hal itu tidaklah seberapa mengherankan. Karena di Indonesia, sedjarah belumlah sebegitu populer seperti di negeri-negeri yang sudah mempunyai tradisi penulisan sedjarah jang lama dan sinambung. Kita semua merasa kenal akan sedjarah, tetapi tidak mempunyai gambaran jang djelas.

Istilah " Sedjarah " itu sendiri tidak pula banyak memberi keterangan kepada kita. Asalnya dari kata Arab - sjadjarah, jang berarti pohon. Dalam hal ini pengertian sjadjarah sama dengan apa jang kini di Indonesia kita sebut silsilah, yakni daftar asal usul atau daftar keturunan. Silsilah kalau kita gambarkan setjara schematis, memang rupanja seperti pohon dengan tjabang-tjabang serta ranting-rantingnja.

Baiklah kita mentjoba menjelami konsep "sedjarah " itu dengan bertolak dari utjapan-utjapan umum jang mengandung kata itu. Kalau kita ambil utjapan : " Saja baru mempelajari sedjarah Rakjat Indonesia ", maka apakah artinya itu ?

Artinja jalah : " Saja baru mempelajari kisah tentang masa lampau pergerakan rakjat Indonesia. Arti "kisah tentang masa lampau" itu djuga termaktub didalam utjapan: Sudah tiba saatnja orang Indonesia menuliskan sendiri sedjarahnja, sehingga kita tidak bulat-bulat bertumpu kepada buku-buku Stapel, Vlekke dan De Graaf",

Tatapi kalau kita berkata: "Sedjarah berulang", maka jang kita maksudkan bukanlah kisah tentang masa lampau berulang, melainkan " masa lampau itu sendiri jang berulang". Disini masa lampau adalah "peristiwa-peristiwa pada masa

Dengan demikian djelaslah, bahwa istilah "Sedjarah" mempunjai dua arti:

1. sedjarah sebagai peristiwa-peristiwa pada masa lampau.
 - ② sedjarah sebagai kisah daripada peristiwa-peristiwa itu.
- Atau dengan singkat: "sedjarah dapat bearti sedjarah-sebagai peristiwa-peristiwa dan sedjarah-sebagai-kisah.

Djika kita renungkan agak dalam, kita akan sadar bahwa jang banjak menjangkut diri kita adalah sedjarah dalam arti kedua, yakni sedjarah-sebagai-kisah. Sebab pada hakekatnja sedjarah dalam arti pertama sudah tidak ada lagi dan karena itu tak mungkin kita amati atau persaksikan. Jang selalu kita hadapi adalah sedjarah-sebagai-kisah, yakni pertelaan dan ridapa sedjarah-sebagai-peristiwa.

Tetapi bagaimanakah sesungguhnya sedjarah-sebagai-kisah tersusun? Bagaimanakah kita itu tahu bahwa sedjarah-sebagai-kisah tjotjok dengan sedjarah-sebagai-peristiwa jang digambarkannja?

Djika kita renungkan lagi kita akan memperoleh kesadaran bahwa sedjarah sebagai kisah adalah hasil kerja atau lebih tepat: hasil-tjipta orang jang menuliskannja, yakni sedjarawan (historian, historicus). Sedjarawan itulah "the man behind gun" dalam lapangan sedjarah.

Dan sekarang: bagaimana para sedjarawan dapat mengetahui bahwa peristiwa-peristiwa masa lampau itu terdjadi seperti? apasebabnja mereka dapat menjusun kisah daripada masa lampau jang telah lama tenggelam?

Sebabnja ialah karena peristiwa-peristiwa masa lampau itu meninggalkan djedjak. Berdasarkan djedjak itulah sedjarawan menjusun kisahnja. Proses itu dapat kita bandingkan dengan pengenalan atau proses penjimpulan jang kita alami dalam hidup sehari-hari.

Djika kita berdjalan di pesisir, seringkali mendjumpai djedjak-djedjak manusia pada pasir basah. Dan kita dapat me-

ngambil kesimpulan : "O, Tadi sebelum saja datang, ada orang berdjalan disini". Pada hal orangnja tidak kelihatan lagi; dan satu-satunja bukti bagi kesimpulan kita hanjalah djedjak-djedjak bisu itu. Demikian pula djika kita mendjumpai djedjak hewan kita dapat menarik kesimpulan berdasarkan kesimpulan djedjak2 itu hewan apa jang telah liwat: sapikah, a tau kuda. Dan djika kita sangat awas, kita bahkan dapat mengetahui djumlahnja, atau bahkan dapat memperhitungkan waktunja. Ingat sadja tjerita-tjerita Indian cowboy atau tjerita detektif.

Demikian pula peroses penjusunan sedjarah-sebagai-kisah. Sedjarawan dapat menjimpulkannja berdasarkan djedjak-djedjak jang ditinggalkan oleh sedjarah-sebagai-peristiwa. Dengan perkataan lain. Djedjak2 sedjarah sebagai peristiwa mendjadi sumber-sumber sedjarah-sebagai-kisah.

Sumbersumber sedjarah itu ada jang berbentuk benda- (gedung, alat, senjata, patung, dls.), tulisan (surat, madjalah, dokumen, dsb.) dan dapat djuga berbentuk keterangan lisan.

Seperti kita ketahui pengetahuan tentang masa-lampau tidak begitu sadja kita peroleh dengan gampang. Untuk memperolehnja kita harus melakukan penelitian jang kadang-kadang amat ruwet dan sulit. Penelitian itu kita lakukan dalam rangka "disiplin" sedjarah atau dengan istilah populer: "ilmu" sedjarah. (Mengenai pengertian "ilmu" sedjarah ini nanti masih kita sampaikan pembitjaraan).

Ilmu sedjarah harus dapat menemukan sumber-sumber jang tepat bagi bagian masa-lampau jang hendak kita kenali. Untuk mengetahui hal-ihwal oerang Makasar, sumber-sumber sedjarah perang Kemedekaan 1945-1949 tidak akan banjak gunanja. Kita harus tahu benar, bahwa sumber-sumber itu memang sumber-sumber jang kita kehendaki. Dan setelah kita yakin akan hal itu, kita harus yakin pula bahwa keterangan jang diberikan oleh sumber-sumber itu dapat dipertjaya.

Untuk melaksanakan pekerjaan itu disiplin sedjarah mempergunakan metode sedjarah sebagai alatnja. Tugas metode sedjarah akan diterangkan didalam bab II (AZAS2 METODE SEDJARAH)

2. Ilmu sedjarah atau seni sedjarah?

Sebagaimana ada persoalan mengenai pengertian ilmu perang dan seni perang, djuga terdapat persoalan antara pengertian ilmu sedjarah dan seni sedjarah.

Di Indonesia "disiplin" sedjarah oleh umum lazim disebut "ilmu" sedjarah. (Istilah "disiplin" dipakai disini dengan arti "bagian pengetahuan jang disistematikkan", sesuai dengan pendapat G.J. Renier, Ph.D. dalam bukunya *History: Its Purpose and Method* London, 1950). Sesungguhnya persoalan nja tidaklah setegas itu. Djika kita usut perkembangan penulisan sedjarah sedjak sebelum Herodotus, maka akan nampak bahwa sedjarah mula-mula adalah sesuatu tjabang daripada sastra, djadi merupakan sesuatu seni. Sebelum dikenalnya kritik sedjarah, jang akan merupakan inti daripada metode sedjarah, sesungguhnya penulisan sedjarah dilakukan tanpa dukungan sesuatu disiplin atau ilmu sedjarah. Memang disiplin atau "ilmu sedjarah" baru boleh dianggap telah terbentuk, sesudah metode sedjarah dengan kritik-sedjarah sebagai intinja mengalami perkembangannya jang pertama.

Hal itu tidak berarti, bahwa sedjarawan-sedjarawan lama begitu sadja mempertjajai segala keterangan jang diperoleh nja sebagai bahan historiografis atau penulisan sedjarah. Seperti pada semua manusia sadja mempertjajai tingkat peradaban tertentu mereka djuga tjukup mempunjai "common sense" untuk merasa bahwa tidak semua saksi dapat dipertjajai ketegarannya. Soalnya hanjalah, bahwa didalam masa "pra kritik" itu kesangsian sebagai suatu prinsip ("skepticism on principle") belum merupakan bagian daripada sikap-djiwa para sedjarawan. 1)

Sedjak abad ke-17, kritik-sedjarah mulai berkembang hingga akhirnya mentjapai taraf kematangannya dalam diri metode sedjarah pada abad-19. Dalam abad itulah timbul apa jang disebut "sedjarah ilmiah", jang djuga disebut "sedjarah kritis" atau "sedjarah empiris. Kebangkitan sedjarah sebagai sebuah disiplin ilmiah ini dimulai di Djerman dimana Leopold von Ranke mentjetuskan diktumnya, bahwa tugas sedjarah hanjalah menundjukkan apa jang behar-benar telah terjadi (wie es eigentlich gewesen). Sedjak itulah tampil kemuka sedjarawan-sedjarawan jang menganggap dirinja "sedjarawan-sedjarawan ilmiah".

Tetapi sesudah menghebatnja perjuangan untuk membebaskan sedjarah dari kungkungan sastra/seni untuk menjadikannya sesuatu ilmu, setingkat dengan ilmu-ilmu alam jang ketika itu mencapai puncak kemegahannya, timbulah kesadaran bahwa ada

soal-soal jang tak terpecahkan untuk membela pendirian itu. Djika ditinjau dengan saksama, akan ternjata bahwa bagaimanapun teguh kita berpegang kepada adaran Ranke dan kawan-kawannya untuk mempergunakan pisau kritik jang setadjanja, namun ada proses2 dalam sedjarah jang tidak tjotjok dengan proses-proses ilmiah (jang sesuai dengan ukuran ilmu2 alam).

Sebagai reaksi atas "sedjarah ilmiah atau "ilmu sedjarah" itu timbullah dua matjam anggapan batu mengenai hakekat disiplin sedjarah. Jang satu mengatakan bahwa sedjarah itu benar sesuatu ilmu, akan tetapi ilmu jang chas jang lain dari pada ilmu-ilmu alam. Adapun pendapat jang lain mengatakan, bahwa bagaimana djuga, sedjarah adalah tetap sesuatu seni. Dalam hal ini tentu sadja ada anggapan bahwa seni setaraf dengan ilmu.

Untuk menentukan sikap kita terhadap persoalan ini, ada baiknja djika kita menindjau prosedur penulisan itu sendiri. Djika kita mengingat bagaimana kerasnja kritik-ilmiah jang dipakai untuk meneliti sumber-sumber sedjarah, maka sifat ilmiah daripada sedjarah dapat dianggap terbukti. Pemanfaatan alat-alat Röntgen serta bahan-bahan kimia untuk menentukan palsu tidaknja sesuatu dokumen, misalnja sadja, menimbulkan kesan jang sangat ilmiah dan memang demianlah adanja. Kesimpulan jang kita peroleh dari pada sumber-sumber sedjarah adalah djelas hasil suatu penelitian jang ilmiah. Tetapi kita tidak lupa bahwa bahan-bahan jang lepas-lepas itu sadja belumlah dapat disebut sedjarah. Hasil penelitian sumber-sumber itu tidak mentah lagi, melainkan telah diolah dan dimasak dengan tjara-tjara ilmiah. Sebab sesungguhnya sedjarah itu tetap merupakan kisah, tetap merupakan "narrative". Bahan-bahan jang lepas-lepas belum boleh disebut sedjarah. Djuka daftar angka tahun dengan pertelaan peristiwa dibelakangnja, belum boleh disebut sedjarah, melainkan berupa kronik.

Sedjarah, barulah mendjadi sedjarah djika bahan-bahannya telah dirangkai-rangkaikan setjara selaras oleh sedjarawan mendjadi suatu kisah. Dan kini nampak bahwa meskipun bahannja telah terudji setjata ilmiah namun penulisannya menjangkut proses penafsiran oleh sedjarawan. Karena itulah dalam bidang sedjarah tidak berlaku rumus $2 \times 2 = 4$.

14

Meskipun bahan-bahannja presis sama dua orang sedjarawan akan menuliskan dua kisah-sedjarah jang berbeda. Perbedaan itu bukanlah perbedaan dalam atau sembernja melainkan perbedaan dalam penafsiran dan penjimpulan.

Djika kita ingat pula bahwa sedjarah meskipun disusun berdasarkan bahan-bahan jang telah diolah setjara ilmiah, tetap menjangkut keindahan bahasa karena dituliskan sebagai kisah, maka kita akan tjenderung kepada kesimpulan bahwa sedjarah masih djuga merupakan suatu seni. Tetapi seni jang betul, djuga tidak, karena seperti kita lihat, proses penelitian bahan-bahannja dilakukan setjara ilmiah sungguh-sungguh. Dengan demikian nampaklah, bahwa pada taraf penelitian sumber-sumber, sedjarah bersifat ilmiah; pada taraf penafsiran dan penulisanja, sedjarah bersifat seni. Pemikirannja tidaklah akan djauh dari kenjataan djika kita berkata, bahwa sedjarah adalah suatu ilmu, tetapi djuga sesuatu seni. Atau, seperti kata A.F. Pollard : "History is both a science and an art, because it requires a scientific analysis of materials and an artistic synthesis of the results.2) Jang pasti ialah bahwa penulisan sedjarah harus dilakukan sedemikian rupa sehingga chalajak ramai membatjanja.

3. Sedjarawan dan subjektivitas-sedjarah.

Telah kita lihat bahwa seorang sedjarawan sedjati adalah seorang sardjana jang memegang teguh norma-norma ilmiah. Artinja, setiap fakta jang disusunja berlandaskan data-data jang ada, menang didasarkan atas bukti-bukti jang tjukup. Tetapi kita tahu bahwa meskipun data-datannya sama dan fakta fakta itu mendjadi suatu kisah-kisah, dapat berbeda-beda (Bahkan boleh kita katakan : menurut kenjataan senantiasa berbeda-beda).

Djadi, beberapa sedjarah-sebagai-kisah, meskipun mentjerminkan sedjarah-sebagai-peristiwa jang satu itu djuga, ternyata selalu berbeda-beda. Djika kita ambil peristiwa-peristiwa disekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 sebagai tjontoh sedjarah-sebagai-peristiwa, maka ternyata beberapa sedjarah sebagai kisah jang ditulis tentangnja, telah berlainan, baik dalam djangkauan, pandjang, susunan, djudul serta penafsirannja. Demikianlah karangan Adam Malik 4) berlainan dengan karangan Sidik Kertapati 5), karangan Mohammad Hatta 6)

lain dengan karangan Tan Malaka 7), karangan Oemar Bahsan 8) lain dengan karangan Sutan Sjahrir 9), karangan Kijosji Maeda 10) berlainan dengan karangan H.J. De Graaf 11), dst.

Mengapakah ada perbedaan-pebedaan dalam pandangan para sedjarawan ? Mengapa berdasarkan bahan-bahan jang sama mereka menuliskan hasil jang ber-lain-lainan ?

Kita dapat membedakan empat faktor jang menjebabkan se-djarwaan berbeda pandangan dan tafsiranja, yakni :

1. Sikap beratsebelah pribadi
2. Prasangka kelompok
3. Penafsiran berlainan tentang faktor-faktor sedjarah
4. Filsafat atau 'Weltanschauung' jang berlainan.

Baiklah masing-masing faktor itu kita tinjau satu demi satu sikap berat-sebelah pribadi, adalah rasa tidak senang terhadap seseorang individu maupun djenis-djenis orang. Demikianlah ada sedjarawan jang menjukai orang-orang besar dalam se-djarah (seperti misalnja Carlyle), sedangkan ada pula jang membentji tokoh-tokoh besar (seperti Wells).

Prasangka kelompok, adalah anggapan-anggapan jang dikan-dung masing-masing sedjarawan sebagai anggota sesuatu kelompok, baik kelompok nasional, keagamaan maupun sosial. Sedjarawan Indonesia akan mempunjai pandangan lain mengenai Tri-kora dengan sedjarawan Belanda. Sedjarawan Islam akan berpandangan lain mengenai Perang-perang Salib dengan sedjarawan Kristen. Sedjarawan Komunis akan mempunjai pandangan lain mengenai Peristiwa Madiun dibandingkan dengan sedjarawan Nasionalis, dsb.

Penafsiran berlainan tentang faktor-faktor sedjarah, adalah tafsiran jang lain-lain mengenai apa sesungguhnya jang paling besar pengaruhnja terhadap terdjadinja sesuatu peristiwa. Apakah, misalnja sadja, jang paling menentukan bagi kemenangan kita pada tahun 1949. Ada jang mengatakan faktor politik internasional (meliputi faktor diplomasi kita), ada pula jang mengatakan faktor militer (berhasilnja Berilja kita) ada pula jang mengatakan faktor ekonomi (perlunja Belanja lekas membangun kembali negerinja sesudah dunia ke II).

Pandangan dunia jang berbeda-beda, djuga akan membawa pengaruhnja didalam penulisan sedjarah dan terutama sekali akan nampak dalam suatu sedjarah dunia.

Sedjarawan keangamaan tentu sadja lain tafsirannja dibanding kan dengan sedjarawan Merxis. Ini sudah djelas, sehingga tak perlu diterangkan lebih djauh lagi.

segalanja itu kiranja mejakinkan kita bahwa objektivitas mutlak didalam sedjarah-sebagai-kisah adalah tidak mungkin. Sedajarah-sebagai-kisah pada pokoknja akan bersifat subjek tif, sesuai dengan kepribadian dan pandangan sedjarawannja.

Jang harus diusahakan ghalah, supaja setiap sedjarawan bertekat didalam hatinja untuk mengedjar objektivitas sedja-uh-djauhnya, meskipun objektivitas dalam arti terbatas. Di samping itu harus ada pengakuan djudjur tentang adanja sub jektivitas inheren dalam dirinja selaku manusia biasa.

Sebaliknja para pembatja sesuatu kisah-sedjarah, akan me nilai hasil-karja seorang sedjarawan antara lain dengan mem pertimbangkan taraf objektivitas jang telah dapat ditjapai nja. Tetapi, disamping itu, djika toh terasa masih adanja sub jektivitas, hendaknja dimaklumi, bahwa hal itu tidak dapat sama-sekali dihindarkan. Malah kita harus menghargai sedjara wan jang dengan djudjur mengakui subjektivitasnja, meskipun dengan djudjur pula telah berusaha keras untuk bersikap se-objektif-objektifnja.

Malahan sebaliknja, djika ada sedjarawan jang bertepuk dada mengatakan bahwa karjanja objektif, maka sepatutnja ki-ta bersikap waspada. Karena ia mungkin hendak menjembunjikan subjektivitasnja dibalik kedok objektivitas !

4 Pembagian Bidang Sedjarah.

Kisah kehidupan manusia pada masalampau hampir soluas kehidupan manusia itu sendiri. Sedjarah merupakan bidang jang demikian luas, sehingga mereka jang berketjimpung di-dalamnja membagi-mebaginja atas bagian-bagiannja jang lebih ketjil, sesuai dengan pelbagai aspek kehidupan. Ada dua ma cam pembagian bidang sedjarah, jang berdasarkan wilayah (geografis) dan jang berdasarkan lapangang khusus (the-matis).

Pembagian geografis dari jang paling luas sampai jang paling ketjil, adalah sebagai berikut :

- Sedjarah dunia
- Sedjarah wilajah (area history)
- Sedjarah Nasional

- Sedjarah daerah (regional historis)
- Sedjarah kota
- Sedjarah desa
- dst

Pembagian thematis adalah sebagai berikut :

- Sedjarah politik
- Sedjarah ekonomi
- Sedjarah sosial
- Sedjarah budaya
- Sedjarah hukum
- Sedjarah konstotusi
- Sedjarah diplomasi
- Sedjarah agama
- Sedjarah militer
- Sedjarah maritim
- dst

Dengan demikian nampak bahwa pengertian Sedjarah militer atau sedjarah perang termasuk bagian daripada bidang sedjarah sebagai keseluruhan.

5. Guna Sedjarah.

Dapat kita perbedakan tiga guna daripada sedjarah :

1. Memberi pelajaran (edukatif/instruktif),
2. Memberi ilham (inspiratif),
3. Memberi kesenangan (rekreatif).

Guna pertama daripada sedjarah sering kita dengar dengan adanya ucapan: "Beladjarlah dari sedjarah"-atau: "Sedjarah mengajarkan kepada kita ". Atau: " Perhatikan pelajaran-pelajaran jang diberikan oleh sedjarah". Dengan utjapan utjapan itu dinyatakan bahwa guna sedjarah adalah memberi pelajaran. Tetapi apa sesungguhnya arti utjapan-utjapan seperti itu? Bagaimana kita dapat beladjar dari sedjarah; atau bagaimana sedjarah dapat memberi pelajaran kepada kita?

Djika kita renungkan dengan dalam, kita akan sampai kepada kesimpulan, bahwa kita hanya dapat beladjar dari sedjarah djika peristiwa-peristiwa pada masa lampau itu akan terdjadi lagi pada masa kini atau masa depan sehingga kita dapat mengelukannja. Hal-hal jang baik kita sambut dan kita usahakan betul supaya terdjadi lagi, hal-hal jang buruk kita tjoba menghindarkannja.

Dengan demikian persoalan 'beladjar dari sedjarah' ini menjangkut diktum l'histoire se repete atau sedjarah berulang. maka kini kita bertanja : 'Benarkah sedjarah berulang ?'

Sepintas lalu kita tjendrung untuk mendjawab dengan tegas : 'Tidak !' 'Tidak ada peristiwa jang dapat terdjadi lagi. Proklaması 17 Agustus 1945 tidak akan terdjadi lagi. Perang Kemerdekaan 1945-1949 pun tidak akan berlangsung lagi. Ini sesuai dengan tiktum Geschichte ist einmalig atau sedjarah hanja terdjadi sekali sadja.

Sikap itu kita ambil djika kita mutlak berpegang kepada sesuatu peristiwa dalam segala ke-unikan-nja. Tetapi ada tjara lain untuk memandang persoalan ini. Djika proklamasi 17 Agustus 1945 kita anggap sebagai satu peristiwa jang termasuk golongan peristiwa jang kita namakan 'proklamasi-proklamasi kemerdekaan', maka akan dapat kita katakan bahwa peristiwa sematjam itu dapat berulang, atau dapat terdjadi lagi.

Hal ini sering djuga disebut analogi sedjarah.

Satu tjontoh dapat diberikan mengenai 'berulangnja' sedjarah setjara demikian dan peladjaran jang dapat diambil dari padanja. Pada waktu kita masih terlibat didalam Perang Kemerdekaan melawan Belanda dalam tahun-tahun 1945-1949, sering kita hendak mengambil peladjaran dari Perang Kemerdekaan di negeri lain, misalnja sadja Perang Kemerdekaan Amerika dan bahkan djuga dengan Perang Kemerdekaan Belanda sendiri, jakni 'De Tachtigjarige Oorlog'. Djelas, bahwa tidak semua aspek daripada jang dibandingkan itu memang sebanding. Pertama: waktu terdjadinja berlainan. Perang Kemerdekaan Belanda melawan Spanjol terdjadi pada abad ke-16. Perang Kemerdekaan Amerika melawan Inggris berlangsung dalam abad ke-18. Sedangkan Perang Kemerdekaan Indonesia terdjadi dalam abad ke-20. Tempatnjapun djelas berbeda-beda, jang satu dibenua Eropa, jang kedua dibenua Amerika dan jang ketiga dibenua Asia. Tapi ada satu aspek jang menondjol kedepan, jang dapat diperbandingkan jakni per-gulatan jang tidak seimbang antara sebuah negara tua dengan tentara jang unggul, dengan sebuah berkas-djadjahannja jang mempunjai tentara rakjat jang kurang terlatih dan kurang perbekalan, perlengkapan serta persendjataannja. Sedjarah menundjukan bahwa rakjat Belanda naupun rakjat Amerika telah men-tjapai kemenangan.

Kemenangan mereka tjapai sebagai hasil pemakaian dua sendjata : peranga dan diplomasi. Dengan demikian kita dapat menjimpul-
kan bahwa rakjat Indonesia mempunjai kans untuk montjapai ke-
menangan dalam Perang Kemerdekaannya melawan bekas pendjadjah.
Sedjarah memang tidak meralkkan dengan pasti, bahwa rakjat In-
donesia akan menang, melainkan hanja ''mengadjarkan'' bahwa se-
suatu rakjat jang kekuatan meliternja kuang dari pada lawan
nja dapat menang, asal sadja pandai memakai kedua sendjata
tersebut diatas.

Dalam hubungan ini amatlah berguna untuk memakai pengerti-
an ''peristiwa unik'' (unique event). Kedjadian atau gedjala
massal bermanfaat untuk mengetahui keumuman-keumuman dalam se-
djarah manusia, dan lebih mudah untuk menarik kesimpulan.
Studi tentang kedjadian massal seperti revolusi² atau perpini-
dahan penduduk, lebih dapat memberikan 'peladjaran'' kepada
kita pada masakini daripada peristiwa-peristiwa unik jang sa-
ngat ditambatkan kepada sesuatu tempat tertentu dan waktu ter-
tentu. 12)

Tetapi guna memberi pendidikan daripada sedjarah tidaklah
terbatas kepada memberi peladjaran seperti itu. Seperti jang
dikatakan oleh Collingwood : ''..... Sedjarah bagi manusia ke-
gunaannya jalah untuk mengenal dirinja sendiri. Pada umumnja
dianggap penting, bahwa manusia mengenal dirinja sendiri.

Mengenal dirimu sendiri berarti mengetahui apa jang dapat
kaulakukan. Dan karena tak seorangpun akan tahu, apa jang da-
pat dilakukannya, sebelum ditjobanja, satu-satunja petundjuk
jang dapat kita temukan untuk mengetahui apa jang dapat dila-
kukan manusia, jalah dengan mengetahui apa jang telah dilaku-
kan manusia. Karena itu nilai sedjarah terletak pada kenjata-
an bahwa ia mengadjarkan kepada kita, apa jang telah dilakukan
manusia, dan dengan demikian apa sesungguhnya manusia itu'' 13)

Guna kedua daripada sedjarah adalah memberikan inspirasi
atau ilham. Tindakan-tindakan kepahlawanan dan peristiwa gemi-
lang didalam masa-lampau kita dapat mengilhami kita semua pada
taraf perjuangan jang sekarang. Peristiwa-peristiwa besar meng-
ilhami kita supaya mentjetuskan peristiwa-peristiwa jang be-
sar pula.

Guna kedua daripada sedjarah ini sangat diakui didalam dunia militer. Clausewitz pernah berkata: "seseorang jang ingin memperoleh pengertian jang mendalam mengenai dasar-dasar perang, harus mengerti esprit de corps. Esprit de corps. Esprit de corps adalah semen jang merekatkan-menjadi-satu segala mutu jang bersama-sama memberikan nilai-militer kepada sesuatu tentara". Pengetahuan mengenai apa jang telah ditjapai oleh sesuatu angkatan dapat memainkan peranan jang penting didalam perkembangan esprit de corps-nja. Dan pengetahuan itu diberikan oleh sedjarah chususnja sedjarah militer.

Sedjarah militer djua dianggap dapat memberikan inspirasi guna memperteguh moril. Moril adalah semangat dan keteguhan batin jang menjiwai sesuatu angkatan perang atau kesatuan rakjat. Mengenai pentingnja moril, seorang djenderal pernah berkata : "Hati pradjurit, semangat pradjurit, djiwa pradjurit, merupakan segala-galanja. Djika djiwa pradjurit ti tidak berdjalan njala, ia tidak akan bisa dipertjajai, dan achirnja ia akan mengingkari dirinja sendiri, komandannja dan tanahairnja.

Adalah tidak tjukup untuk bertarung sadja. Adalah semangat jang kita bawa turun kedalam pertarungan jang bersifat menentukan. Adalah keadaan djiwa (state of mind). Moril adalah ketabahan, keberanian dan harapan. Moril adalah kejakinan, ketekunan dan kesetiaan. Moril adalah elan de corps dan tekad.

Motil adalah daja-tahan, semangat jng bernjala hingga achir -- kemauan untuk menang.

Dengan adanja moril semua hal mungkin, tanpa moril segala hal lainnja, perentjanaan, persiapan, produksi, tidak ada artinja".14)

Keputusan Presiden Sukarno untuk membuat sebuah Museum Sedjarah didalam ruangan Tugu Nasional djuga bertumpu kepada daja inspiratif daripada sedjarah. Dengan adegan-adegan jang menggambarkan perkembangan sedjarah nasional kita jang bergerak dari Masa Kedjajaan Nasional meliwati Masa Penderitaan Rakjat dan kini tiba pada Masa jang mendjandjikan Masa depan jang gemilang, hendaknja kepada rakjat Indonesia diberi inspirasi untuk melandjutkan perdjjuangan menjelesaikan Revolusi.

Dan achirnja sedjarah djuga mempunjai guna jang ketiga jakni memberi kesenangan. Pertama kalinja, sebagaimana djuga karja sastra seperti tjerita atau roman, sedjarah memberikan kesenangan estetis karena bentuk dan susunnja jang harmonis atau indah. Kita dapat terposona oleh kisah-sedjarah jang baik sebagaimana kita dapat terpesona oleh sebuah roman jang bagus. Dengan sendirinja guna ketiga dari sedjarah ini baru dapat kita jakini. djika sedjarawan-sedjarawan kita berhasil me^{ng}angkat aspek seni daripadanja.

Tetapi sedjarah dapat djuga memberikan kesenangan lain kepada kita. Kesenangan matjam kedua diberikan oleh 'pesona perlawatan' jang dipantjarkannja kepada kita. Tanpa berandjak dari kursi, kita dapat dibawa oleh sedjarah menjaksikan peristiwa-peristiwa jang djauh daripada kita, baik djauh dalam tempatnja maupun djauh dalam tahunnja. Kita seolah-olah berpariwisata kenegeri-negeri djauh, menjaksikan peristiwa-peristiwa penting jang terdjadi pada masa jang telah lama lampau, jang kesemuanja terdjadi dalam suasana jang berlainan dengan suasana kita sekarang. Kita akan terpukau oleh pemandangan pada masa lampau jang dilukiskan oleh sedjarawan. Dengan penuh minat kita akan berkenalan dengan tjara-hidup, kebiasaan-kebiasaan dan tindakan-tindakan jang berlainan dengan jang kita alami sekarang. Kota Jokjakarta, tempat saja tinggal selama lima tahun, memperoleh aspek lain ketika saja mulai mengenali sedjarahnja. Alun-alun lor jang gersang dan penuh debu saja lihat dengan pandangan lain, seolah-olah dapat saja saksikan para perwira Sri Sultan mengadakan permainan tusuk-tusukan setjara berkuda ; pradjurit-pradjurit wanita Sultan Hamengkubuwana II berbaris ; rakjat berdjadjal-djedjal menonton rampogan. Reruntuhan Taman Sari dapat saja bajangkan dalam keindahannja jang dulu, dengan danaunja tempat orang dapat berbiduk-biduk. Pendeknja, kota Jogjakarta jang karena dulu saja lihat setiap hari, tidak mempunjai aspek-aspek jang menarik hati, memperoleh hidup baru karena saja ketahuhi sedjarahnja.

II. AZAZ-AZAS METODE SEDJARAH.

1. Pengantar.

Sedjak penulisan kisah-sedjarah dilakukan setjara ilmiah, penulisan sedjarah mempergunakan metode sedjarah. Prosedure daripada kerdja sedjarawan untuk menuliskan kisah mas-lampau berdasarkan djedjak-djedjak jang ditinggalkan oleh mas-lampau

itu, ternyata terdiri atas :

1. Mentjari djedjak-djedjak masalampau.
2. Meneliti djedjak-djedjak itu setjara kritis.
3. Berdasarkan informasi jang diberikan oleh djedjak-djedjak itu, berusaha membayangkan bagaimana rupanja masalampau.
4. Menjampaikan hasil-hasil rekonstruksi imadjinatif daripada masa-lampau itu sehingga dengan djedjak-djedjak atau imadjinasi ilmiah. 15)

Prosedur itulah jang disebut metode sedjarah.

Sesuai dengan langkah-langkah jang diambil didalam keselu-ruhan prosedur, metode sedjarah biasanja dibagi atas 4 kelompok kegiatan, jakni :

- I. Heuristik, jakni kegiatan menghimpun djedjak-djedjak masa-lampau.
 - II. Kritik (-sedjarah), jakni menjelidiki apakah djedjak-djedjak itu sedjati, baik bentuk maupun isinja.
 - III. Interpretasi, jakni menetapkan makna dan saling-bungan daripada fakta-fakta jang diperoleh setjara itu.
 - IV. Penjadjan, jakni menjampaikan sintesa jang diperoleh dalam bentuk sesuatu kisah.
- Taraf terachir itulah jang sesungguhnya merupakan historiografi.

2. Heuristik : mentjari sumber-sumber.

Djedjak-djedjak daripada sedjarah-sebagai-peristiwa merupakan sumber-sumber daripada sedjarah sebagai-kisah. Keahlian menghimpun sumber-sumber sedjarah disebut heuristik dari kata heuriskein, jakni menemukan.

Djika kita ingat bahwa sedjarah terdiri atas begitu banyak periode, dan dibagi-bagi atas begitu banyak bagian (politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, militer, dsb.), maka kita akan menjadari bahwa sumber-sumbernja adalah beraneka ragam. Usaha kita untuk menemukan sumber-sumber bagi penelitian sedjarah jang hendak kita lakukan, akan sangat sukar, djika kita tidak mengadakan klasifikasi atau penggolongan daripada sekian banyak matjam sumber itu.

Pelbagai ahli metode telah mentjaba membuat klasifikasi sematjam itu, dari jang sangat sederhana sampai kepada jang sangat bertjabang-tjabang. Klasifikasi jang sederhana misal-

nja sadja membagi-bagi sumber-sumber sedjarah atas tiga matjam, jakni :

1. Sumber benda (bangunan, perkakas, sendjata)
2. Sumber tertulis (dokumen)
3. Sumber lisan (misalnja hasil wawantjara).

Sebaliknja ada klasifikasi jang sangat landjut, seperti misalnja jang disusun oleh Garraghan. 16) Ditindjau dari sudut praktis, rasanja tjukup djika mempergunakan beberapa klasifikasi jang sederhana. Untuk keperluan sedjarah militer, kita dapat mulai dengan mengenali tiga matjam sumber jang tersebut diatas, jakni sumber benda (misalnja sendjata, alat-alat, kendaraan, dan lain sebagainya), sumber tertulis (seperti dokumen-dokumen, surat-surat, dsb) dan sumber lisan (jang terutama sekali untuk penulisan sedjarah T.N.I. merupakan sumber utama). Untuk lebih landjut membagi-bagi sumber-sumber tertulis, dapatlah kita membedakan antara sumber resmi dan sumber tak-resmi serta sumber formil dan informil. Kedua matjam klasifikasi ini dapat saling potong-memotong : ada dokumen resmi-formil dan dokumen resmi-informil. Ada pula dokumen tak-resmi-formil dan dokumen tak-resmi-informil. Keputusan Presiden/Panglima Tertinggi mengenai pembentukan Komandan Mandala Pembebasan Irian Barat adalah dokumen resmiformil. Surat dari Menteri/Panglima Angkatan Darat Letnan Djendral A. Jani kepada Wakil Komandan Seskoad jang berupa 'kattebelle tje'' mengenai pelaksanaan Periode Masalah Pertahanan adalah suatu dokumen resmi-informil, karena ditulis oleh seseorang sebagai pedjabat kepada jang lain tetapi tjara menuliskannja 'biasa''. Surat Major Djendral Sudirman sebagai pribadi kepada Kepala sesuatu Sekolah mengenai hal ichwal putra beliau adalah dokumen tak-resmi-formil, karena ditulis sebagai bukan-pejabad akan tetapi ditulis dengan surat jang memenuhi sjarat-sjarat surat-menjurat formil. Dan achirnja surat dari Pak A.H. Nasution kepada Ibu Nasution mengenai urusan rumah-tangga jang ditinggalkan beliau merupakan dokumen tak-resmi-informil.

Masih satu matjam klasifikasi jang perlu kita ketahui, jakni pembedaan satu sumber primer dan sekunder. Karena sesuatu karya sedjarah sedapat-dapatnja harus didasarkan atas sumber-sumber primer. Dan memang karya dinilai lebih tinggi daripada karya sedjarah jang berdasarkan sumber-sumber sekunder.

Sumber-sumber primer adalah sumber-sumber yang keterangannya diperoleh setjara langsung oleh yang menjaksikan peristiwa itu dengan mata-kepala sendiri. Sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya diperoleh oleh pengarangnya dari orang lain atau saat-saat disekitar Proklamasi merupakan sumber primer, karena kedua orang itu menjaksikan sendiri peristiwa-peristiwa yang ditjeritkannya. Sebaliknya pertelaan daripada Benedict R.O'G. Anderson 17) adalah sumber sekunder.

Setelah mengenali pelbagai matjam sumber, kita harus mengetahui pula dimana kita dapat menemukan pelbagai sumber itu. Sumber-sumber benda pada umumnya disimpan didalam museum museum atau koleksi-koleksi pribadi. Ketjuali museum-museum 'umum' seperti museum Gedung Gadjah di Djakarta, kita mempunyai beberapa museum militer seperti museum Angkatan Darat di Jogja museum Polisi Militer di Djakarta dan museum Divisi Siliwangi di Bogor.

Dokumen-dokumen disimpan didalam arsip-arsip. Arsip yang terpenting adalah Arsip Nasional di Djakarta. Tetapi sumber-sumber bagi sedjarah masa yang terachir umumnya masih terdapat didalam arsip-arsip djawatan atau Departemen. Bagi Angkatan Darat misalnya sadja sumber-sumber tertulis paling banjak tersimpan di Kantor Adjudan Djendral dan didalam arsip Kodam kodam.

3. Kritik : menilai sumber-sumber.

Djika dalam usaha untuk menjusun fakta-fakta daripada sesuatu bagian sedjarah kita menemukan sesuatu sumber, misalnya sadja sebuah dokumen, bagaimanakah tjaranja kita menjimpulkan informasi daripadanya ? Atau adakah kita memang dapat memperoleh informasi dari sumber itu ? Apakah sumber itu memang bertalian dengan penelitian kita ?

Pertanyaan-pertanyaan itu membawa kita kepada bidang kritik sedjarah, yakni metode untuk menilai sumber-sumber yang kita butuhkan guna mengadakan penulisan sedjaraan. Dika kita mengingat adanya sumber-benda, sumber-tertulis dan sumberlisan, maka dapat kita katakan bahwa kritik sedjarah terutama sekali mengenai sumber tertulis.

Setiap sumber mempunyai aspek ekstern dan aspek intern. Aspek ekstern-nja bersangkutan dengan persoalan apakah sumber itu memang merupakan sumber, artinja sumber sedjati yang kita butuhkan.

Aspek intern-nja bertalian dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberikan informasi jang kita butuhkan. Karena itu penilaian sumber-sumber sedjaraj mempunyai dua seganja : ekstern dan intern.

Kritik ekstern bertugas mendjawab tiga pertanyaan mengenai sesuatu sumber :

1. Adakah sumber itu memang sumber jang kita kehendaki ?
2. Adakah sumber itu asli atau turunan ?
3. Adakah sumber itu utuh atau telah diubah-ubah ?

Pertanyaan pertama mempersoalkan otentik-tidaknja atau sedjati-tidaknja sesuatu sumber. Djika diungkapkan setjara negatif pertanyaannya akan berbunji : Apakah sumber itu palsu ?

Pertanyaan kedua mengenai asli-tidaknja sesuatu sumber, harus didjawab dengan analisa-sumber. Analisa sumber mentjomba-mengetahui apakah sesuatu sumber itu asli atautkah turunan. Sumber asli sudah barang tentu lebih tinggi mutunja daripada sumber turunan. Proses ini terutama sekali penting bagi doku men-dokumen dari djaman dulu tatkala satu-satunja tjara memperbanyaknja adalah dengan djalan menjalinnja. Dalam menjalin itu tentu ada kemungkinan timbulnja perubahan di dalam isi dokumen. Dokumen-dokumen dari djaman modern jang diperbanyak dengan mesin-stensil atau dengan kertas-karbon, sudah tentu lebih dapat dipertjaja daripada sumber jang diturun dengan tangan. Pertanyaan ketiga dan terachir adalah mengenai utuh tidaknya sumber-sumber, harus diatasi dengan kritik-teks. Ketjuali untuk mengetahui perubahan-perubahan apa jang dibuat didalam teks dalam usaha menjalinnja, kritikteks djuga bertugas mengetahui bagaimana sesungguhnya, berarti copy jang sesungguhnya daripada pengarang dokumen, Daripada sumber-sumber modern, sebuah reproduksi jang eksak (misalnja sa dja turunan-karbon daripada naskan tik-tikan) untuk keperluan sedjarah dapat dianggap asli, dan karena itu keutuhan daripada sumber dapat dianggap terbukti.

Kritik intern, mulai bekerdja setelah kritik ekstern selesai menentukan bahwa dokumen jang kita hadapi memang dokumen jang kita tjari. Kritik intern harus membuktikan bahwa kesaksian jang diberikan oleh sesuatu sumber itu memang dapat dipertjaja. Buktinja diperoleh dengan tjara

1. Penilaian intrinsik daripada sumber-sumber
2. Membanding-bandingkan kesaksian daripada pelbagai sumber.

Proses pertama, yakni penilaian intrinsik, dimulai dengan menentukan sifat daripada sumber-sumber itu. Keterangan resmi Pusat Penerangan Angkatan Laut mengenai Pertempuran Laut Aru, tentu saja berbeda isinya dengan laporan Panglima Angkatan Laut yang bertugas disana kepada Presiden/Panglima Tertinggi. Sifat release daripada sesuatu instansi penerangan memang berbeda daripada sesuatu laporan rahasia daripada komandan bawahan kepada atasannya. Menilai keterangan Puspenal mengenai Pertempuran Laut Aru sama dengan sesuatu laporan rahasia dari Panglima yang bersangkutan merupakan kekliruan didalam menjalankan kritik intern.

Langkah kedua untuk menilai sesuatu sumber setjara intrinsik, adalah dengan jalan menjoroti pengarang daripada sumber itu. Sebab bagaimanapun juga, dialah yang memberikan informasi mengenai masalah yang ingin kita ketahui. Pastilah kita pertjaja. Untuk mengetahui hal itu kita harus menajukan dua-pertanyaan :

- a. Adakah ia mampu untuk memberikan kesaksian (kemampuan itu antara lain berdasarkan kehadirannya pada waktu dan tempat terdijadinja peristiwa ; kemampuan itu bergantung juga kepada keahliannya, karena kesaksian seorang Komandan Regu mengenai jalannya sebuah rapat Staf Divisi, tentu patut kita sangsikan nilainya).
- b. Adakah ia mau, memberikan kesaksian yang benar ?
(ini menjangkut kepentingan sipengarang terhadap peristiwa itu. Kita harus mengetahui apakah ia mempunyai alasan untuk menutup-nutupi sesuatu peristiwa atau untuk melebih-lebihkannya).

Proses kedua daripada kritik intern, yakni membanding-bandingkan kesaksian pelbagai sumber dilakukan dengan mendjedjeran kesaksian daripada saksi-saksi yang tidak berhubungan satu-sama lain. Prosedur ini juga dilakukan didalam pengadilan-pengadilan.

4. Interpretasi : menafsirkan keterangan sumber-sumber

Setelah melakukan kritik intern, kita telah dapat menghimpun banjak sekali informasi mengenai sesuatu periode sedjarah yang sedang kita peladjari. Berdasarkan segala keterangan itu dapat kita susun fakta-fakta sedjarah yang dapat kita buktikan kebenarannya. Menurut Gottschalk, sebuah fakta sedjarah atau "historical fact" adalah : "a particular derived directly from historical documents and regarded as credible after

careful testing in accordance with the canons of historical method''. 17) Djelas bahwa fakta sedjarah tidak sama dengan data sedjarah atau djedjak-djedjak sedjarah-sebagai-peristiwa. Djedjak-djedjak itu hanjalah bahan-bahan untuk menjusun fakta-fakta sedjarah. Fakta sedjarah bukanlah fakta sedjarah djika tidak dapat kita buktikan kebenarannya dengan bukti-bukti jang tjukup. Tetapi dengan memperoleh fakta-fakta sedjarah sadja pekerdjaan kita sebagai sedjarawan belumlah selesai. Kumpulan fakta-fakta sedjarah belum merupakan kisah-sedjarah. Pendjedjeraan fakta-fakta sedjarah belumlah merupakan historiografi. Daftar fakta sedjarah jang disusun setjara kronologis barulah merupakan kronik dan belum merupakan sedjarah. Misalnja sadja daftar fakta-fakta dari sedjarah Perang Kemerdekaan kita seperti Proklamasi, pembentukan BKR, pembentukan TKR, Pertempuran Surabaja, Aksi Militer I. Aksi Militer Belanda II, Gentjatan Sendjata, Pengakuan Kedaulatan, barulah merupakan bahan-bahan mentah bagi penulisan sedjarah Perang Kemerdekaan kita. Tjiri daripada historiografi dan hasilnja jang berupa sedjarah (sebagai-kisah) adalah interpretasi Pelbagai fakta jang lepas satu sama lain itu harus kita rangkai dan kita hubungkan hingga mendjadi kesatuan jang harmonis dan masuk akal. Peristiwa-peristiwa jang satu harus kita masukkan didalam keseluruhan konteks peristiwa-peristiwa lain jang melingkunginja.

Proses menafsirkan fakta2 sedjarah serta proses penjussunnja mendjadi suatu kisah sedjarah jang integral menjangkut proses seleksi-sedjarah. Sudah barangtentu tidak semua fakta dapat kita masukkan. Kita harus memilih mana jang relevan dan mana jang tidak. Pemilihan itu tergantung kepada anggapan-anggapan kita. Ini ada hubungannya dengan subjektivitas sedjarah jang telah kita kenali didalam bab I.

Kedalam proses interpretasi ini termasuk pula periodisasi daripada sedjarah. Dalam kenjataanja peristiwa jang satu disusul oleh peristiwa jang lain tanpa batas-batas dan tanpa putus-putus. Sedjarah merupakan kontinuitas jang berlangsung terus. Tetapi didalam historiografi kita mengadakan pembagian atas periode-periode berdasarkan anggapan kita bahwa tiap-tiap periode itu dipertjiri oleh hal-hal jang khas. Menurut anggapan orang Indonesia misalnja sadja tahun 1945 merupakan batas periode antara dua masa jang besar didalam sedjarah Indonesia, yakni masa-pendjadjahan dan masa-Kemerdekaan.

Menurut anggapan sedjarawan kolonial Belanda, batas periode jang besar itu adalah tahun 1949, yakni "penjerahan" kedaulatan. Ini menundjukkan perbedaan tafsiran mengenai fakta-fakta tertentu.

5. Historiografi : penulisan sedjarah.

Dengan ini kita telah sampai kepada klimaks daripada penelitian sedjarah jang kita lakukan dan sampai kepada bagian terahir daripada metode sedjarah. Kita telah mulai dengan menentukan apa jang hendak kita teliti, kita telah mentjari sumber-sumbernja, kita telah menilai sumber-sumber itu dan menafsirkan informasi jang dikandung didalamnya. Kini tiba saatnja hasil penafsiran atau interpretasi atas fakta2 sedjarah itu kita tuliskan mendjadi suatu kisah jang selaras.

Disimilah kita tiba pada persoalan kemahiran mengarang jang diperlukan oleh seorang sedjarawan. Masalah bahasa sedjarah tidaklah amat berbeda dengan masalah bahasa didalam bidang-bidang lain jang mempergunakan bahasa. Yakni masalah memakai bahasa baik dan menghindarkan bahasa buruk.

Bagaimanakah kita dapat memperbedakan bahasa "baik" dari bahasa "buruk" didalam historiografi? Baiklah untuk mendjawab pertanjaan itu kita minta pertolongan seorang filsuf, jang telah memusatkan satu bab daripada salah satu bukunja kepada masalah membedakan bahasa dan bahasa buruk. Menurut pendapatnja bahasa harus dianggap sebagai alat untuk menjampaikan emosi dan pikiran kita. Alat jang tidak efisien adalah buruk; alat jang efisien adalah baik. Karena itu, bahasa buruk adalah bahasa jang tidak dapat mentjapai tudjuan jang mendjadi sebab dipergunakannja; sebaliknya bahasa baik adalah bahasa jang ada mentjapai tudjuan itu. Persoalan apakah kita mempergunakan bahasa dengan baik atau dengan buruk, tergantung kepada tudjuan kita mempergunakan nja. Djika kita mempergunakan bahasa untuk membangkitkan emosi pembatja kita, maka bahasa jang retorik atau emotif adalah baik; tetapi bahasa itu akan merupakan bahasa buruk djika kita pakai untuk sebuah kuliah mengenai kehidupan njamuk malaria. 18)

Karena kita telah djuga mengakui bahwa sedjarah adalah suatu seni (meskipun memiliki sifat2 ilmiah pula), agaknja kita dapat menerima anggapan bahwa bahasa sedjarah seharusnya sama dengan bahasa prosa literer modern kita.

Seorang sedjarawan jang baik seharusnya mempunjai sifat-sifat seorang pengarang prosa sastra jang baik. Sifat ilmiah daripada sedjarah djangan sampai dianggap sedjadjar dengan sifat mendjemukan. Karena, seperti kata Profesor Pollard : "Facts and figures are dry bones; it requires imagination to clothe them with life and meaning ; and no accumulation of materials, no ransacking of archives, will make a man a historian without the capacity to interpret and construct". 19)

TJATATAN2 :

- 1) Marc Bloch, *The Historian's Craft*, (Terdj. Peter Putnam, Manchester, 1952), 79, 80.
- 2) A.F. Pollard, *Factors in Modern History*, repr, 3d ed, 1960 11.
- 3) A.L. Rowse *The Use of History*, 4th impr. 1948, 112.
- 4) Adam Malik, *Riwayat Proklamasi 17 Agustus 1945*, 1950.
- 5) Sidik Kertapati, *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*, 1961 (tjet. 2).
- 6) Mohammad Hatta, "Legende en realiteit rondom de Proclamatieve van 17 Agustus", dalam *Verspreide Geschriften*, 330-340.
- 7) Tan Malaka, *dari pendjara ke pendjara*, III, (?)
- 8) Oemar Bahsan, *Tjataan Ringkas tentang PETA (Pembela Tanah Air) dan Peristiwa Rengasdengklok*, 1955.
- 9) Sultan Sjahrir, *Out of Exile*, 1949.
- 10) Kijosji Maeda, "Mendjelang Kemerdekaan Indonesia" (Terdjemahan), *The Sunday Mainichi*, 12 Maret 1950.
- 11) H.J. De Graaf, "The Indonesian Declaration of Independence: 17th of August 1945" *Bijdragen tot de taal, land- en volken-kunde*, 1959, 305.
- 12) Folke Dovring, *History as a Social Science: an Essay on the Nature and Purpose of Historical Studies*, 1960, 55-71.
- 13) R.G. Collingwood, *The Idea of History*, 1961, 4th repr. 10; 205; 206.
- 14) *Selected Speeches and Statements of General of the Army George C. Marshall*, ed. H.A. De Weerd, 1945, 121-25.
- 15) Louis Gottschalk, "The Historian and the Historical Document", dalam *The Use of Personal Documents in History, Anthoropology and Sosiology*, Bulletin 53, Social Science Rseearch Council, 1945, 8.
- 16) Gilbert J. Garraghan, S.J, *A Guide to Historical Method*, 1984, 2nd ed, 104-123.

- 17) Some Aspects of Indonesian Politics under the Japanese Occupation: 1944 - 1945, 1961.
- 17) Louis Gottschalk, Understanding History: A Primer of Historical Method, 1961, 140.
- 18) L. Susan Stebbing, Thinking to some Purpose, Penguin, 6th ed. 1961, 57, 58.
- 19) A.F. Follard, Facts in Modern History, 1960, 3rd ed, 14.

MEMAHAMKAN SEJARAH
Sebagai hasil penelitian - penulisan dan
konsepsi ilmiah

oleh : Abdurrachman Surjomihardjo

Pendahuluan

Kegembiraan dan emosi yang melonjak sejak hapusnya Hindia Belanda, berakhirnya jaman pendudukan Jepang dan Revolusi Indonesia sangat kuat pengaruhnya terhadap sejarah Indonesia. Puncak masa krisis pada akhir tahun 1945 dan 1946 antara lain tergambar dalam berita-berita surat kabar-surat kabar masa itu. Juga di dalam brosur Sutan Syahrir Perjoea - mngan Kita dan novel Idrus tentang Surabaya. Kementerian Penerangan RI menerbitkan Lukisan Revolusi Indonesia 1945-1949, yang sangat mengesankan berupa foto dokumenter dan kisah-kisah singkat berupa keterangan sejarah (1945)

Kemudian menyusul masa yang lebih tenang dalam suasana dan usaha praktek demokrasi parlementer sampai tahun 1957, yang mengawali situasi yang lebih rumit dalam masa demokrasi terpimpin. Pecahnya malapetaka G -30-S mendorong perubahan-perubahan ke arah stabilitasi politik dan era pembangunan sekarang ini.

Sejalan dengan itu sudah barang tentu banyak karya tulis tentang priode mutakhir Republik Indonesia telah terbit. Suatu terhormat dalam penulisan sejarah oleh orang Indonesia sendiri. Seminar Sejarah Nasional ke-I (1957) dan ke-II (1970) mengungkapkan beberapa aspek penelitian dan penulisan - yang mencerminkan ruang dan waktu, fasilitas, iklim sosial-politik dan motivasi para sejarawan untuk meningkatkan prestasi penulisan sebagai hasil studi sejarah kritis.

Namun suatu penilaian terhadap karya-karya sejarah itu terpaksa harus menyimpulkan, bahwa banyak karya masih belum dianggap sebagai pengisian yang tepat bagi konsep sejarah - sebagai ilmu. Kegiatan untuk menuliskan wiraceritera revolusi masih merupakan penyajian fragmentaris berupa kenangan - pribadi di tengah-tengah peristiwa masa-lampau dengan tafsir keagungan si pelaku di dalam situasi konflik. Dapatlah ditunjukkan segelintir nama para pelaku sejarah yang telah - menuliskan pengalamannya. Di antaranya ada yang memerlukan mengadakan penelitian sumber arsip dan dokumen primer lainnya, sebagai bahan bandingan penguji ketepatan ingatannya sendiri mengenai apa yang dialami, dilihat maupun didengarnya dari orang lain.

Karangan mereka itu sewajarnya mendapat perhatian dari sejarawan profesional dan sebagai bahan sekunder mestilah - dipertimbangkan dalam pengisian konsep sejarah ilmiah dalam rangka menulis dan meneliti Sejarah Revolusi Indonesia, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Masalah "Pemurnian Sejarah" dan "Proses mewariskan nilai - nilai 45 "

Menjelang peringatan Proklamasi Kemerdekaan ke-25 (1970) timbulah berbagai berita dan komentar di surat kabar, yang dihubungkan dengan keinginan untuk "mewariskan nilai-nilai" 45 kepada generasi muda atau generasi penerus" dan komentar untuk "menjernihkan kesimpang-siuran" penulisan sejarah proklamasi dan revolusi dengan jalan "pemurnian".

Ditinjau dari sudut studi sejarah kritis, maka "kesimpang-siuran" dan "ketidak murnian" karya sejarah pasti akan terjadi, baik sebagai akibat tidak digunakannya sumber-sumber primer dan bahan pembandingan lainnya maupun karena faktor manusia sebagai penulis sejarah dan lingkungan sosialnya. Tujuan penulisanpun pun berbeda-beda : ada yang sekadar sebagai kenangan pribadi untuk keluarga, sebagai koreksi atau pembelaan peranan sendiri atau golongannya, sebagai kisah kepahlawanan, apologi atau yang dengan sadar ditulis untuk kepentingan pendidikan.

Memang diantara ilmu-ilmu sosial, ilmu sejarahlah yang paling terbuka untuk amatirisme. Terutama mengenai periode mutakhir dimana terjadi perubahan-perubahan politik yang cepat, banyak pejuang bagi para penulis untuk memasukkan pemikiran politik kedalam sejarah daripada sebaliknya memasukkan pemikiran sejarah dalam meninjau perkembangan politik mutakhir. Memang pangkal tolak kemutakhiran merupakan batu loncatan yang masih goyah bagi sejarawan yang ingin memandang perkembangan dari suatu aspek saja yang dianggap dominan.

Dapatlah dibedakan berdasarkan bentuk dan isi hasil akhir sejarah: dari yang bercorak didaktis, dramatis, kepahlawanan, patriotis, bercorak sastra politik sampai bercorak karya sejarah kritis ilmiah.

Terutama bentuk yang terakhir inilah memerlukan keterbukaan, kejujuran integritas dan kesediaan penulis untuk menghadapkan diri dan karyanya dengan karya-karya lain dan pengalaman dari disiplin ilmiah sosial lain. Ini berarti pula menempatkan dan membandingkan karya sejarah dengan metode dan pendekatan dari disiplin ilmiah lain.

Suatu alat pengukur yang tepat bagi kesempurnaan suatu bentuk penulisan sejarah, seperti termometer untuk suhu udara atau sismograf bagi pengukuran kekuatan dan pusat gempa bumi umpamanya memang sulit untuk dibuat. Dalam hubungan ini hanya dapat diketengahkan suatu cara untuk menilai. Pertama, haruslah diketahui lebih dulu mengenai keseluruhan proses penulisan karya sejarah. Kedua, seberapa jauh penguasaan metode kritis telah ditempuh dalam menggunakan, memilih dan menilai sumber-sumber primer maupun sekunder. Ketiga, seberapa jauh hasil karya akhir itu telah diperbincangkan dalam suatu forum, yang memungkinkan penilaian oleh teman seprofesi yang sederajat. Keempat, teknik editing dan penyajian bahan.

Keempat acara itu barulah merupakan sebagian saja dari keseluruhan pengalaman historiografi atau proses penulisan sejarah dengan segala aspek-aspeknya yang berkaitan, sebagai syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi perkembangan keserjanaan sejarah modern.

Kembali kepada judul paragraf ini, maka penempatan "nilai yang akan diwariskan" tidak mesti melalui satu saluran perkembangan saja, karena nilai itu sendiri berada ditengah-tengah keseluruhan proses, yang pada saat tertentu berada di dalam pasang surutnya kegiatan bangsa, maju mundurnya kebudayaan bangsa, unggul kalahnya perjuangan, timbul tenggelamnya lembaga-lembaga masyarakat, harap dan kecewa, suka-duka, kepahlawanan dan kekerdilan jiwa, daya cipta dan kemandulan-berpikir, kewibawaan dan kesetiaan rakyat banyak. Kesemuanya itu secara bersama menyusun irama sejarah Indonesia dan sebagai nasib bersama akan mempertinggi kesadaran bangsa Indonesia sebagai nasion, kebanggaan atas jalannya sejarah nasional tanpa mengurangi tuntutan atau syarat-syarat ilmu sejarah. Kesadaran sejarah mengenai ini semua akan membawa hasil karya akhir mereka lebih lanjut dan berfungsi penuh sebagai-

Gaya kupu-kupu dan gaya ulat dalam penulisan sejarah

Ada juga dikemukakan perbedaan karya sejarah dalam dua kategori sesuai dengan tipe penulis sejarah atau sejarawan. Yang pertama dapat disebut sebagai "sejarawan yang bersemangat" dan yang kedua "sejarawan teknis". Sejarawan yang bersemangat bergaya kupu-kupu di dalam hasil penulisannya. Ia tidak percaya akan kemungkinan maupun harapan dapat menulis sejarah yang lengkap sempurna. Seleksi pokok uraian maupun fakta-fakta merupakan suatu keharusan, yang hanya penting setelah diseleksi untuk menemukan dasar-dasar umum. Apabila tepat seleksinya, ia adalah sejarawan yang baik; bila tidak demikian, maka ia adalah seorang sejarawan yang jelek.

Sejarawan teknis atau yang bergaya ulat menempatkan penemuan fakta-fakta baru sebagai yang utama dan membiarkan tafsiran timbul dengan sendirinya. Apabila bagi sejarawan teknis "kebenaran" merupakan hasil pengalamannya dalam proses penelitian dan penulisan yang memakan waktu dan ketekunan, maka bagi sejarawan yang bersemangat "kebenaran" merupakan interpretasi (seringkali interpretasi yang berlebihan) justru karena ia kurang melakukan penelitian yang mendalam atau karena tergesa-gesa membuat penyajian yang berkompromi dengan pandangan politik mutakhir yang kebetulan sedang dominan. Perbedaan antar kedua itu, kecuali sebagian terletak pada temperamen sejarawan masing-masing, juga karena periode yang dijadikan objek penulisan.

Sejarawan priode kuna cenderung untuk lebih teknis, sedangkan sejarawan periode modern lebih bersemangat. Yang pertama dihadapkan dengan masalah-masalah sumber langka, sedangkan yang kedua dengan sumber-sumber yang berlimpah-limpah dan baik sebagai arsip pribadi (termasuk yang masih tersimpan di dalam otak para pelaku) maupun sebagai arsip negara belum seluruhnya terbuka untuk penelitian dan penulisan. Sebagai contoh nyata dapatlah disebut karya-karya almarhum Muhammad Yamin sebagai karya sejarah bergaya kupu-kupu, sedangkan karya sejarah almarhum Poerbatjaraka sebagai karya sejarah bergaya ulat. Namun sebagai tafsir perkembangan, organisasi antara istilah kupu-kupu dan ulat itu tentu ada sejarawan bergaya kepompong. Sebagai bagian pengalaman historiografi Indonesia ini berarti mereka yang memiliki kepribadian dalam penelitian dan penulisan sejarah atau walaupun te-

memiliki kepribadian sendiri seringkali merajut karyanya sendiri dengan benang-benang yang apik dan keemasan, ibarat ulat sutera.

Sejarah sebagai konsep ilmiah

Dalam perkembangan ilmu sejarah, maka metode sejarah di gunakan dalam dua arti; Pertama, bila diterapkan kepada cabang-cabang ilmu pengetahuan lain, maka hal itu merupakan sebuah metode penelitian yang menampilkan, mempelajari dan menarik kesimpulan-kesimpulan umum mengenai perkembangan atau pengalaman-pengalaman masa lampau suatu objek tertentu. Kedua, bila diterapkan dalam ilmu sejarah, maka berarti proses yang telah dilaksanakan oleh sejarawan dalam usaha mencari, mengumpulkan, menguji, memilih, memisah dan menyajikan fakta-fakta sejarah serta tafsirannya dalam susunan yang teratur. Metode sejarah dalam arti kedua meliputi pengujian sumber-sumber sejarah tentang keasliannya dan seleksi peristiwa dari bahan sumber yang otentik (analisis). Lain daripada itu merupakan usaha sejarawan menempatkan peristiwa-peristiwa sejarah bersama-sama di dalam sebuah esiteria atau penyajian yang dapat bertahan setelah diuji dengan metode kritis (sintesis).

Pengertian arti kata dejarah itu sendiri dapat dibedakan dalam dua pengertian, yaitu sejarah sebagai peristiwa dan sejarah sebagai hasil penelitian dan penulisan manusia. Sejarah sebagai peristiwa mencakup semua yang pernah dirasakan, dibayangkan, dikatakan dan telah dibuat oleh manusia, yang saling berhubungan satu sama lain, baik dengan lingkungannya maupun sepanjang sejarah. Sepanjang sejarah berarti, bahwa umat manusia telah mengalami perubahan-perubahan secara bersama, baik di dalam arus sejarah lokal, daerah, nasional, regional maupun internasional.

Adapun yang kita ketahui tentang perubahan-perubahan itu dapat kita baca dalam karya sejarah, terutama dari penulis sejarah, yang menyajikan sejarah sebagai kegiatan ilmiah, Di sini kata sejarah dipakai sebagai konsep ilmiah, yang paling sedikit meliputi pengertian-pengertian sebagai berikut :

- (1) Sejarah sebagai studi sistematis atau sebuah pembahasan yang berhubungan dengan gejala-gejala alam, seperti pada sejarah hayati (natural history) dan sejarah kehidupan (life history).

- (2) Sejarah sebagai masa lampau ke-Manusiaan atau sebagian daripadanya, sejarah secara keseluruhan atau sejarah sebagai peristiwa.
- (3) Sejarah sebagai peninggalan masa lampau.
- (4) Sejarah sebagai hasil studi, penyajian dan penerangan tentang masa lampau kemanusiaan, yang dibuat dari peninggalan-peninggalan seperti terdapat pada sejarah tertulis maupun lisan.
- (5) Cabang ilmu pengetahuan yang mengadakan pencatatan, studi, penyajian dan penerangan masa lampau kemanusiaan atau sebagian daripadanya.

Konsep ilmiah sejarah itu berulah diukur nilainya setelah sejarawan menghasilkan karya tulisnya yang beraneka ragam dari zaman-kezaman, disebut (berulang kali diatas) sebagai historiografis, yang merupakan keseluruhan proses-proses intelektual, kritis dan konstruktif dan merupakan alat dasar sejarah itu ditulis. Disamping itu harus pula terbukti sebagai hasil studi dan kritik atas sumber-sumber dan perkembangan sejarah.

Sebagai benang merah yang nampak dalam karya sejarah ialah ciri-ciri semangat ilmiah sejarawan, yang mencakup unsur-unsur pengertian sebagai berikut :

- adanya kesadaran tentang eksistensi dan sifat alami masalah-masalah yang dapat diolah berdasarkan sejarah;
- pengenalan tentang fungsi atau batas-batas metode sejarah dalam mengelola masalah-masalah sejarah :
- kesiapan sejarawan untuk mengumpulkan dan menyeleksi dengan teliti bahan-bahan bukti yang tersedia, yang dapat menunjang usaha rekonstruksi sejarah ;
- kesediaan sejarawan untuk menimbang, sama ringan dan sama berat fakta yang didapat dari bahan-bahan sejarah yang telah diseleksi dan kesimpulan-kesimpulan yang disajikan harus ditunjang oleh bahan-bahan bukti.

PENELITIAN SEJARAH INDONESIA

Kedudukan dan arti penelitian

Suatu kenyataan di dalam perkembangan masyarakat, yang diakui kepentingannya bagi pembangunan Negara dan Bangsa, ialah kedudukan ilmu pengetahuan. Kegiatan, penemuan pembaharuan ilmiah yang didasarkan atas penelitan-luas mendalam dan bermutu tinggi tidak saja memberi kemungkinan pengetahuan bagi manusia tentang alam semesta, tetapi juga penerapannya yang tepat-guna diharapkan menghasilkan kemajuan dan peningkatan taraf hidup masyarakat banyak. Penelitian merupakan syarat mutlak, yang kehadirannya diperlukan sebagai dasar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Khusus dalam kaitannya dengan ilmu dengan ilmu sosial dan kemanusiaan, maka pengertian/definisi mengenai konsep penelitian adalah: ... segala aktivitas berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengklafikasikan, menganalisa dan menginterpretasi fakta-fakta serta hubungan-hubungan fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan, hasil kelakuan, dan rohani manusia, guna menemukan perinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut (LIPI).

Pengertian/definisi tersebut mencakup secara khusus arti penelitian bagi ilmu sejarah dan sejarah itu sendiri. Bentuk penulisan sejarah Indonesia

Berbeda dengan ilmu pengetahuan alam dan teknologi, maka hasil penelitian sejarah selalu berupa penulisan sejarah dalam bentuk buku hiburan, buku pelajaran sekolah, karangan dalam majalah, skripsi sarjana, tesis untuk mencapai gelar doktor dan monografi. Penulisan itu tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan masyarakat, namun hasil-hasil penelitian sejarah sering dianggap penting untuk memahami salah satu segi perkembangan masyarakat.

Ungkapan sederhana dan umum, bahwa "tiada masa kini, bi-tiada masa lampau dan tiada masa depan bila tiada masa kini" sebenarnya merupakan hasil cetusan kesadaran sejarah manusia. Bertolak dari kesadaran itulah, maka penulisan sejarah didaawali oleh kegiatan "tiap orang sebagai sejarawannya sendiri", kegiatan amatir dan baru kemudian oleh ilmiahwan, yang dengan sengaja membuat dirinya sebagai sejarawan profesional dengan melalui latihan dan studi.

Demikianlah dalam perkembangan penulisan sejarah Indonesia, secara garis besarnya bangsa kita telah mengenal tiga bentuk penulisan sejarah menurut ruang dan waktu. Pertama, silsilah, tambo, babad dan sejarah. Kedua, penulisan sejarah kolonial dan Ketiga, penulisan sejarah nasional.

Seperti telah disebutkan di muka, pembagian dalam tiga bentuk itu hanyalah berdasarkan ruang dan waktu karya sejarah itu lahir atau dihasilkan dan belum merupakan pembagian berdasarkan metode, pendekatan ilmiah yang dipergunakan penulisnya, maupun tema pokok yang dipakai sebagai dasar rekonstruksi sejarah sesuai dengan asas-asas studi modern mengenai sejarah.

Ditinjau dari isi dan tujuan penulisan karya sejarah dapat dibedakan pula sebagai kisah-ceritera, bentuk didaktis, bentuk dramatis, bentuk heroik, bentuk patriotis, bentuk sastra politik sampai kepada bentuk karya sejarah ilmiah.

Usaha-usaha rekonstruksi sejarah Indonesia sejak 1950

Sejak tahun 1950 perkembangan penulisan sejarah Indonesia merupakan bagian dari usaha-usaha pembaharuan historiografi tradisional maupun kolonial, di tengah-tengah mitos kolonial yang sedang runtuh dan mitos nasional yang sedang mencari bentuk. Usaha rekonstruksi sejarah Indonesia berada di tengah-tengah kebutuhan yang mendesak untuk kepentingan praktis pendidikan dan pemerintahan, kebutuhan untuk menempuh perspektif dan pandangan baru terhadap sejarah dan keinginan untuk menyesuaikan dengan asas studi modern mengenai sejarah, yaitu dengan penerapan metode kritis.

Namun secara nyata dapat pula ditunjukkan hambatan-hambatan yang harus diatasi dalam kerja sejarah:

- (a) kurangnya tenaga ahli dalam bidang sejarah. Pendidikan yang pada pertamanya tersedia ialah pendidikan tenaga pengajar sejarah, yang memang diperlukan dan bukan pendidikan peneliti sejarah. Jurusan Sejarah yang pertama didirikan pada Universitas Indonesia pada tahun lima puluh terpaksa terhenti untuk kemudian dimulai lagi pada

tahun 1955. Kemudian menyusullah Jurusan Sejarah pada Universitas Gajah Mada dan Pajajaran.

- (b) banyak penulis sejarah kurang menaruh perhatian luas terhadap sumber-sumber primer sejarah dan penggarapannya dengan metode kritis.
- (c) sehubungan dengan (a) maka dapat ditunjukkan adanya kegagalan untuk memberikan pengajaran yang sistematis dan berwenang baik mengenai pokok sejarah berdasarkan tema, wilayah maupun mengenai metode sejarah.
- (d) majalah yang teratur terbitnya sebagai gelanggang penampilan dan penilaian karya sejarah ilmiah ternyata masih juga merupakan barang mewah di negara kita.
- (e) suatu organisasi profesional ilmiah yang mengatur pertemuan ilmiah secara berkala dan kontinu nampaknya terhambat pula, baik karena tenaga pengaturnya maupun biayanya yang tersedia. Dalam hubungan ini dapatlah disebut, bahwa seminar sejarah Nasional (SSN) ke-I baru diadakan pada akhir tahun 1957 dan Seminar Sejarah Nasional ke-II pada tahun 1970 (jadi setelah dua belas tahun?).

Pola perkembangan penelitian dan penulisan

Enam pokok masalah dalam SSN ke-I yang mencakup konsep Filsafat Sejarah Nasional, periodisasi Sejarah Indonesia, syarat-syarat mengarang kitab sejarah Indonesia yang bercorak Nasional, pelajaran sejarah nasional di sekolah-sekolah, pendidikan ahli sejarah, pemeliharaan dan penggunaan bahan-bahan sejarah merupakan pantulan kebutuhan kultural serta kesadaran perlunya kemantapan pendekatan ilmiah baru. Lain daripada itu menunjukkan masaalah yang menyangkut bidang teori dan pelaksanaan praktis penulisan sejarah Indonesia.

SSN ke-II merupakan usaha inventarisasi kemajuan studi sejarah sejak SSN ke-I dan menampung karangan yang lebih mengutamakan pengolahan substansi sejarah daripada filsafat dan teori sejarah. Boleh maksud yang sejalan dengan inventarisasi itu ialah peninjauan kemungkinan untuk menulis sebuah buku Sejarah Nasional I Indonesia, yang secara menyeluruh belum juga ditulis hingga saat ini. Tiga puluh enam Sejarawan melibatkan diri dalam kegiatan penyusunan buku itu sebagai kelanjutan kesimpulan seminar sebagai kerja besar dan berambisi. Sejarah lokal pada akhir-akhir ini juga mendapat perhatian para penelitian dan dapat dicatat di sini kegiatan-kegiatan sekitar penelitian dan penulisan Sejarah Makasar, Bugis, Minangkabau, Riau, Maluku, Jawa Barat dan Minahasa. Penelitian-penelitian awal mengenai sejarah kota seperti Cirebon, Jakarta dan sebagainya mulai juga dihasilkan.

Sungguhpun banyak diantaranya masih ditanggani oleh banyak penulis amatir, namun dengan keterbukanya bahan-bahan sejarah serta kemungkinannya untuk diseminarkan dalam forum yang lebih profesional, kegiatan itu perlu ditanggapi secara positif sebagai bagian kesadaran sejarah di Indonesia yang makin tumbuh dan penanganan masalah penulisan sejarah sesuai dengan studi modern mengenai sejarah.

Kesempatan yang diberikan kepada sejarawan Indonesia untuk menyelenggarakan Konferensi Ke-6 Himpunan Internasional Sejarawan Asia pada akhir bulan Agustus yang lalu merupakan penghadapan hasil kerja dan karya Sejarawan Indonesia dan rekan-rekannya dari luar negeri yang menyangkut bidang pemikiran, metode, rencana sebuah buku/monografi dan rencana sebuah tesis untuk mencapai gelar doktor ilmu sejarah, ditambah dengan penyesuaian arah gejala penelitian yang lebih mendekatkan penulisan dengan perkembangan-perkembangan ilmu-ilmu sosial lain, merupakan petunjuk peningkatan mutu serta pendalaman pemikiran dan pengolahan sumber-sumber sejarah.

Sejak SSN lahir karya disertasi yang menggunakan pendekatan filologi, yaitu dari Stjipto Wirjosuparto (1960) dan Tujimah (1961), masing-masing mengenai naskah Jawa Kuna dan naskah mistik Islam dari abad ke-17.

Sebelumnya satu disertasi tentang masyarakat dan kebudayaan Indonesia dalam penelitian, yang sangat berguna bagi perluasan pandangan penulis sejarah Indonesia, telah diajukan oleh koentjaraningrat (1958). Soekmono (1974) mengajukan disertasi tentang fungsi dan arti candi dengan menggunakan pendekatan epigrafi dan arkeologi. Keempatnya adalah disertai pada Universitas Indonesia, dua diantaranya telah diterbitkan dalam bentuk cetak. Pendekatan filologi dikemukakan juga oleh Ny. Haryati Soebadio (Amsterdam, 1971) mengenai sebuah naskah Bali Kuna.

Gerakan muslim modernis di Indonesia mendapat perhatian dalam disertasi Deliar Noer (1963) dan khusus mengenai Muhammadiyah oleh Alfian (1969) Taufik Abdullah (1970) mengadakan studi tentang gerakan kaum muda di Sumatera Barat pada tahun 1927-1933. Thee Kian Wie (1969) membuat disertasi sejarah ekonomi, suatu bidang yang belum banyak dijamah, mengenai pertanian perkebunan dan hubungan dengan perkembangan ekspor di Sumatera Timur sebelum Perang Dunia II. Gerakan sosial dalam bentuknya sebagai peberontakan petani merupakan pokok disertasi Sartono Kartodirdjo (1966) dan banyak publikasinya yang lain. Harsya W. Bachtiar (1972) membuat studi yang luas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembinaan nasional Indonesia.

Di antara kegiatan-kegiatan itu perlu dicatat disini terbitnya tiga buku yang memasalahkan sejarah Indonesia, baik dalam pemikiran, pola-pola penulisan, pendekatan ilmiah, teori maupun metode, masing-masing dari R. Moh. Ali (1961) tentang perantara ilmu sejarah Indonesia. Soedjatmoko dan lain-lain (1965) tentang historiografi Indonesia, yang merupakan satu kumpulan karangan sarjana Indonesia dan Asing tentang berbagai pendekatan ilmiah dan aspek sejarah Indonesia, dan G. J. van Leur.

Perlulah disadarkan bahwa karangan-karangan itu masih merupakan sebagian kecil dari khasanah kepustakaan tentang Indonesia sebagai hasil penelitian sarjana-sarjana asing. Namun daftar yang selektif tersebut diatas kiranya berhasil menarik perhatian pembaca mengenai beberapa kecenderungan maupun arah gejala penelitian dan penulisan sejarah Indonesia oleh sarjana Indonesia sendiri di masa-masa mendatang. Dalam hubungan ini perlulah diperhatikan data tentang disertasi ilmu-ilmu sosial

Indonesia, dihimpun oleh Harsya W. Bachtiar (1974) terbitan Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional (LEKMAS).

Lembaga-lembaga yang menangani penelitian sejarah

Pada pertamanya sudah barang tentu lembaga yang potensial dapat mengembangkan penelitian sejarah semestinya ialah jurusan sejarah pada universitas-universitas, namun dari tiga jurusan masing-masing dari UI, UGM dan UNPAD, dewasa ini UGM-lah yang memiliki syarat-syarat untuk berkembang dan lebih produktif. Dapat disebutkan penerbitan UGM berjudul Lembaran Sejarah dan rencana-rencana pendidikan lanjutan para lulusannya.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mempunyai dua lembaga penelitian, masing-masing LEKNAS tersebut diatas dan Lembaga Research Kebudayaan Nasional (LRKN), keduanya mencoba untuk menghasilkan karya-karya antar disiplin. Yang pertama mengkhususkan studi Indonesia, yang kedua mengkhususkan studi wilayah, namun karya besar luas mendalam masih ditunggu hasilnya dari kedua lembaga itu.

Lembaga Purbakala dan peninggalan Nasional menghasilkan penelitian bidang prehistori, epigrafi dan arkeologi, yang akhir-akhir ini secara nyata menunjukkan jumlah yang menaik, berkat adanya tenaga-tenaga penelitiannya, Arsip Nasional Republik Indonesia tidak melakukan penelitian sejarah, namun menerbitkan saran yang amat penting berupa penerbitan arsip sebagai sumber sejarah Indonesia.

Pusat Sejarah ABRI-HANKAM memperhatikan penelitian dan penulisan aspek militer dalam sejarah Indonesia, terutama dari periode mutakhir. Yang tersebut diatas hanyalah lembaga-lembaga nasional, sudah barang tentu masih banyak lembaga yang menangani sejarah lokal, namun kekurangan informasi belum memungkinkan penilaian atas kegiatan-kegiatan mereka.

KASUS BUNG KARNO dan G - 30 - S

Dipandang dari sudut penulisan sejarah

S.Tasrif, SH. dalam harian INDONESIA RAYA, Jumat 26 Juni 1970 telah meninjau persoalan tuduhan terhadap Bung Karno karena terlibat dalam peristiwa G-30-S. Tetapi sebelum prosesnya dibawa ke pengadilan, pada hari minggu tanggal 21 Juni 1970 B.K. telah meninggal dunia dan karena berdasarkan prinsip-prinsip hukum perkaranya harus dianggap sudah selesai. Penulis karangan ini tidak bermaksud untuk ikut berdiskusi tentang kasus B.K. sebagai masalah hukum. Apa yang menarik dalam karangan S.Tasrif, SH. ialah pendapatnya, bahwa kasus B.k. tetap penting bagi sejarah.

Pendapat S.Tasrif, S.H. tersebut dapat disesuaikan dengan tugas kerja seorang sejarawan. Bukan hanya tetap penting bagi sejarah, tetapi juga penting bagi penulisan sejarah. Pada bagian akhir karangannya disebut, bahwa setelah kasus B.K. dianggap selesai dari sudut hukum, "kini yang harus tampil adalah para ahli sejarah dan bukan lagi pejabat-pejabat pengu-
sut". Kemudian ditambahkan " untuk kepentingan generasi yang akan datang, perlu dikumpulkan bahan-bahan oleh para ahli sejarah mengenai hal diatas ini".

Tingkat penyusunan karya sejarah

Dalam menjalankan tugas-kerjanya sejarawan telah terikat dengan syarat-syarat tertentu sebelum hasil kerjanya itu disusun secara tertulis. Tingkat-tingkat perkembangan penyusunan karya sejarah dalam garis besarnya adalah sebagai berikut :

A. Penentuan obyek penulisan

Dalam tingkat ini sudah mulai nampak adanya subyektivitas sejarawan dalam menentukan obyeknya, dalam arti bahwa ia menganggap begitu penting untuk menulis sebuah ceritera sejarah berhubungan dengan adanya kenyataan sejarah. Sehubungan dengan maksud karang ini, tokoh sukarno merupakan kenyataan sejarah, sedangkan penulisan mengenai sirinya dengan mempergunakan sumber-sumber selengkap mungkin merupakan cerita sejarah.

B. Studi perbandingan

Mengenai kenyataan sejarah sudah barang tentu telah ada penulisan-penulisan, baik sebagai hasil populer maupun sebagai hasil-hasil studi yang serius.

Seorang sejarawan seharusnya mengenal karya-karya yang terdahulu itu.

Sehubungan dengan B.K. sungguh banyak karangan yang telah diterbitkan, oleh kawan maupun lawan, otobiografinya sendiri dan karya-karya ilmiah lainnya.

C. Pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah

Dalam mengadakan studi perbandingan, maka sejarawan dapat dapat petunjuk-petunjuk ke arah adanya sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah dibagi dua, yaitu sumber primer berupa tulisan dan benda (misalnya foto dan benda-benda lainnya) dan otentitasnya dapat ditentukan, terutama yang berkaitan dengan peristiwanya. Misalnya naskah asli proklamasi, surat-surat B.K. sebagai presiden maupun pribadi. Catatan orang lain sekitar B.K. semasa hidupnya.

Oleh karena kedudukan B.K. sebagai presiden, sudah barang tentu banyak surat resmi yang keluar dari B.K. maupun surat-surat yang ditujukan kepada B.K. Dapat diduga bahwa surat-surat resmi itu tidak semuanya bisa diumumkan, karena tentu ada yang bersifat rahasia negara.

Berhubungan dengan penggunaan surat-surat resmi itulah sejarawan yang semasa dengan obyek studinya sukar atau tidak mungkin mendapatkannya, karena ada Undang-Undang Kearsipan Negara. Negara kita belum punya Undang-Undang Kearsipan sehingga arsip-arsip negara (sekali lagi arsip-arsip negara), yang semestinya tersimpan pada arsip Nasional dewasa ini masih tersimpan (kalau masih ada) pada pejabat-pejabat yang masih aktif maupun bekas pejabat-pejabat semasa B.K.

Juga semacam "Depository Act", yaitu undang-undang yang mewajibkan pemerintah untuk mengirimkan publikasinya kepada suatu perpustakaan Pusat, perlulah dibuat.

Keadaan kearsipan Republik Indonesia sungguh berangsek sekali. Bandingkan umpunya dengan kearsipan Hindia Belanda, yang hingga kini masih tersimpan dengan baik (meskipun berupa salinan) di ... Nederland. Oleh sebuah lembaga sejarah di sana (Het Historisch Genootschap te Utrecht). Arsip-arsip Hindia Belanda itu kini telah diterbitkan/tercetak, dalam 4 jilid. Jilid I mengenai kebijaksanaan politik pengjaran (1900-1942), jilid II dan III mengenai Volksraad (1917-1942) dan jilid IV mengenai pergerakan Nasional (1900-1927), konon kabarnya sedang disiapkan arsip-arsip dan dokumen-dokumen.

Pentingnya sumber-sumber primer yang telah diterbitkan itu sungguh tak ternilai bagi kepentingan penelitian dan penulisan sejarah, yang juga dapat dipergunakan bagi kepentingan ilmu-ilmu sosial lainnya.

Sumber-sumber skunder ialah tulisan atau benda-benda yang tidak semasa, baik yang berasal dari pelaku sejarah itu sendiri maupun yang berasal dari orang lain. Nilai sumber-sumber skunder pada pertamanya hanyalah sebagai pembanding dan untuk kelengkapan pandangan sejarawan mengenai peristiwa sejarah yang terjadi.

Penulisan sejarah

Sebelum sampai kepada penulisan, maka baik sumber-sumber primer maupun skunder harus terkumpul selengkapnya terlebih dulu. Sejarawan mesti meneliti otentisitas sumber dan membagi-bagi penulisnya menurut pandangan masing-masing. Untuk jelasnya sumber-sumber bagi penulisan sejarah B.K. dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Sumber-sumber primer berupa :

- a. tulisan-tulisan pribadi
- b. surat-surat resmi sebagai Presiden RI, yang pertama
- c. catatan-catatan orang lain yang semasa, baik kawan maupun lawan politik, serta sahabat-sahabat pribadinya,
- d. berkas pemeriksaan berhubungan tersangkanya B.K. terlibat dalam peristiwa G-30-S.

Sumber-sumber skunder berupa :

- a. karangan-karangan dari sahabatnya, tertulis maupun lisan,
- b. keterangan-keterangan dari kawan-kawan politik tertulis maupun lisan,
- c. keterangan-keterangan dari lawan-lawan politik, tertulis maupun lisan
- d. karangan-karangan ilmiah yang tersebar dalam majalah - majalah luar negeri.

Sepanjang penulisannya, sejarawan harus dapat menunjukkan dari mana fakta-fakta sejarah diambil, yang berasal dari dalam sumber-sumber primer maupun skunder. Menulis sejarah dengan amat teliti merupakan suatu perbuatan budaya manusia.

Tidak hanya perbuatan tapi juga harapan-harapan dan kegagalan kegagalannya. Ini berlaku tidak hanya pada B.K. tetapi bagi semua obyek penelitian sejarah, dengan disertai kejujuran. Timbullah sekarang pertanyaan, darimana sejarawan akan mendapatkan sumber-sumbernya. dalam suatu masyarakat yang teratur, maka semestinya ada lembaga-lembaga yang tugasnya adalah menyimpan sumber-sumber sejarah sebagai warisan kebudayaan bangsa. Lembaga-lembaga itu bisa merupakan lembaga pemerintah maupun persekelir. Di Indonesia ini lembaga-lembaga yang berkewajiban menyimpan sumber-sumber sejarah yang dimaksud diatas ialah Arsip Nasional, perpustakaan-perpustakaan umum dan Universitas. Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional.

Sudah disinggung di atas, arsip-arsip dan dokumen-dokumen resmi masih banyak tersimpan pada perseorangan. Kini telah tiba waktunya, setelah kita 25 tahun merdeka, untuk mengembalikan warisan kebudayaan itu kepada lembaga-lembaga tersebut diatas. Dengan demikian maka jalan bagi sejarawan telah terbuka untuk tampil ke muka (harapan S. Tasrif, B.H.) sungguhpun karya tulisnya barulah selesai setelah melalui proses sistematis yang agak panjang.

Kesimpulan

Dari apa yang terurai di atas nampaklah bahwa menulis sejarah bukanlah dimaksudkan untuk "menghukum" seseorang karena perbuatannya, harapan dan kegagalannya. Meskipun tidak dapat diingkari, bahwa sebuah karya sejarah yang baik mestilah mengandung suatu message bagi pembaca dan umum. Karya sejarah mestilah ada di dalam suatu masyarakat yang berbudaya, karena karya sejarah amat berguna bagi kepentingan pendidikan umum maupun kewargaan negara.

PENULISAN SEJARAH MUTAKHIR

Dalam tulisan Saudara Alfons Taryadi (AT) "Sangat Penting Penulisan Pengalaman oleh Para Pelaku Sejarah" sebagai hasil wawancaranya dengan saya (Kompas, 12 Nopember 1976, halaman XII), ada beberapa segi yang kiranya perlu ditambahkan. Tambahan ini merupakan perluasan pandangan saya mengenai penulisan sejarah kontemporer atau sejarah mutakhir.

Akan saya kemukakan disini catatan mengenai tiga hal berikut: Karya A.H. Nasution "Sekitar Perang Kemerdekaan", Buku Sejarah Nasional", dan penelitian sejarah serta kebudayaan daerah.

Karya A.H. Nasution

Karya ini merupakan hasil akhir suatu penulisan dari tahun 1952-1955. Jadi naskahnya sudah selesai lebih dua puluh tahun yang lalu. Maka dilihat dari perkembangan historiografi atau penulisan sejarah, sudah barang tentu banyak fakta perlu ditambahkan atau ditempatkan kedudukannya dalam karya itu, sesuai dengan perkembangan studi sejarah. Penambahan, penempatan dan pengujian serta penilaian perlulah diadakan oleh penulis sejarah kemudian.

Dalam hubungan ini perlu ditunjukkan beberapa penerbitan sumber-sejarah Belanda dan Jepang. Penerbitan sumber berasal dari kedua negara itu merupakan peringatan bagi penulis-penulis Indonesia betapa sumber sendiri tidak tersedia sebagai sarana yang mudah didapat untuk acuan dalam penelitian.

Mengenai bentuk penyajiannya, buku A.H. Nasution itu mengandung kekurangan penggarapan teknis, yang sebenarnya perlu mendapat perhatian penerbit. Terdapat kutipan-kutipan yang panjang-lebar tanpa dibatasi oleh tanda kutip yang jelas, sehingga mengganggu pembacaan. Diperlukan ketekunan dan ketelitian yang luar biasa dari para pembaca. Untuk dapat membedakan mana yang telah menjadi pendapat penulisnya.

Selain itu kutipan dalam bahasa Belanda dan Inggris tanpa terjemahannya jelas tidak akan mencapai pembaca yang lebih luas, sehingga dalam penerbitan lainnya perlu dipikirkan kemungkinan kutipan-kutipan itu dikeluarkan dari kisah sejarahnya dan dibuat sebagai lampiran umpamanya. Ini memerlukan kerja editing (penelitian dan pemeriksaan naskah untuk disiapkan sebagai karyaetak), yang seharusnya dikerjakan oleh sejarawan yang disebut oleh A.H. Nasution sebagai yang pernah

Kelengahan dalam daftar bibliografi pun segera menyolok dengan adanya nomor utut acuan dan tidak adanya tahun penerbitan seperti lazimnya. Juga sangat menyolok ialah diubahnya apa yang bisa diubah dengan ejaan baru yang disempurnakan, yang akibatnya malah tidak menyempurnakan buku tersebut. Misalnya nama Djodjohadikusumo menjadi Jojohadikusumo dalam hubungan sebagai penulis sebuah karya acuan.

Singkatnya, buku A.H. Nasution (waktu menulis buku itu masih berpangkat Kolonel, baru kemudian menjadi Jenderal dan mendapat gelar Dr. kehormatan) merupakan kombinasi dari pengalaman dan pertanggungjawaban sebagai pelaku dengan mewarnai pandangannya dengan sumber-sumber yang dapat dicapai waktu itu (1952-1955).

Bertalian dengan itu pada henat saya Lampiran I buku itu, berjudul "Soal Pewarisan Nilai-nilai '45 dan Generasi Muda" yang tidak bertanggal tetapi ditulis setelah tahun 1970, kiranya lebih tepat sebagai lampiran jilid terankir bukunya.

Tentang buku Sejarah Nasional Indonesia (SNI)

Pertama perlu dijelaskan buku SNI yang dimaksud ialah hasil panitia yang disebut dalam keputusan Menteri P dan K waktu itu (Pak Mashuri) sebagai Panitia Penulisan Buku Standar SNI. Kata "standar" buat saya hanyalah merupakan jangkauan penulisan, yang harus dibuktikan oleh hasil akhir, Para penulisnya menurut saya tidak semestinya serta-merta terus menganggap hasil-akhir penulisannya sebagai "standar". Yang menentukan standar atau tidak adalah para pemakai/pembaca/penelaah buku, yang tidak ikut menulis buku tersebut.

Bahwa hasil penulisan itu dapat dianggap sebagai pangkal tolak penulisan sejarah kontemporer, tidak berarti keharusan untuk menelan begitu saja bentuk dan isi SNI. Dari keenam jilid, jilid pertama yang dapat dinilai mendekati hasil penelitian/penulisan, yang baik dalam metode dan penyajiannya, sempurna.

Kelemahannya (barangkali) karena teknisnya penguraian ilmiah, sehingga gaya penyajian dalam bentuk tulisannya kurang dapat diserap oleh pembaca rata-rata. Seperti diketahui jilid pertama meliputi jaman prasejarah Indonesia, yang masalah dan pendekatannya mengikuti perkembangan historiografi modern.

Keharusan untuk tidak menelan begitu saja bentuk dan isi SNI perlu disadari oleh para pemakai yang akan datang, karena hasil-hasil SNI pernah dinilai oleh sejarawan senior sebagai "kelahiran bayi yang cacat"! Dengan perkataan lain dapat juga dikatakan adanya usaha-usaha melahirkan bayi SNI itu dengan tidak wajar, dengan publisitas di sekitar kelahirannya untuk mendapatkan "pengaruh secara nasional",

Para sejarawan profesional sangat risau hatinya karena itu. Sebab beberapa jilid dalam seri buku itu sebenarnya baru merupakan draft dan tidak sesuai dengan konsensus sebuah lokakarya penulisan SNI di Tugu pada tanggal 6-9 Juni 1972. Setiakawan team menjadi r' k, etika ilmiah menjadi masalah yang perlu dikaji sedalam-dalamnya oleh para sejarawan, justru karena kelahiran "bayi SNI yang cacat itu".

Dengan demikian, adanya keenam jilid SNI yang bisa dipakai sebagai pangkal tolak itu harus diartikan penelaahan secara lebih serius dan kritis, terutama dalam memahami cara bekerjanya para sejarawan di dalam "the historian's workshop" yang baru lalu, sehingga dapat dihasilkan standardisasi mengenai unsur-unsur konsep sejarah ilmiah serta tatacara dalam sebuah team kerja.

Lazim di dalam proses penulisan sejarah dikaitkan soal tanggung jawab sejarawan dalam menyusun masa lampau ke-Manusiaan, maka wajar pula kalau kerja yang melanggar setiakawan dan etika ilmiah itu dipertanyakan dan dijawabkan pula sebagai pengalaman, justru karena SNI adalah "anak pertama", yang kelahiran tidak wajar.

Penelitian sejarah dan kebudayaan daerah

Disebutkan sepuluh daerah propinsi yang sedang digarap, namun di sini ternyata bahwa para konseptor kegiatan ini mulai dengan kekeliruan mengambil alih periodisasi SNI begitu saja untuk ditrap dalam penelitian sejarah daerah

Sedangkan periodisasi SNI sendiri dibuat tanpa diskusi yang mendalam, sekadar hanya meneruskan kerangka pembagian panel dalam seminar sejarah Nasional ke-II 1970, yang sebenarnya merupakan pembabakan yang dibuat cocok dengan adanya tenaga tenaga pengajar yang membatasi perkuliahannya menurut periode tertentu.

Memang di dalam perkembangan studi sejarah di Indonesia "spesialisasi" atau lebih tepat minat perorangan dikaitkan dengan periode tertentu. Namun setelah tahun 1970 sebenarnya telah disebar-luaskan gagasan di kalangan sejarawan profesional, agar baik dalam perkuliahan maupun dalam kegiatan menarungnya lebih memperhatikan pokok masalah di dalam sejarah Indonesia dan tidak dibatasi oleh "periode" tertentu.

Pengalaman panitia SNI wajib menjadi cermin kegiatan panitia sejarah dan kebudayaan daerah, seberapa jauh umpamanya tugas dan kewajiban editor, yang akan menangani kerja editing naskah akhir dengan cipta para penulisnya. Ini perlu untuk menghindari tafsir yang berlebihan dari sang editor, yang dalam kerjanya seharusnya lebih memperhatikan segi-segi teknis penyajian yang dapat dipertanggung-jawabkan dan menghindari keterpaksaan untuk segera menerbitkan sesuatu yang belum selesai. Apalagi tanpa persetujuan para penulisnya.

Demikianlah rentangan wawancara saya dengan Saudara AT, sebagai pemikiran lanjut menanggapi kegiatan dan kesadaran yang menaik dalam penulisan sejarah kontemporer.

Kompas, 17 Nopember 1976.

"Ilmu Baca Kaca"

Tidak membuka jalan terang bagi metode sejarah ilmiah

Seorang pengusaha terkemuka di Jakarta berhasrat menga-
kan "Penelitian Khusus Riwayat Sunan Kalijaga" dan untuk itu
ia mengundang beberapa kawan terdekat maupun yang dikenal o-
lehnya untuk menyaksikan cara penelitian khusus itu dilaksa-
nakan. Ternyata yang dimaksud dengan "Penelitian Khusus" itu
ialah menulis riwayat Sunan Kalijaga oleh "roh Sunan
Kalijaga" sendiri, melalui seorang yang bernama "Pangrukti A
ji" dengan jalan "membaca kaca". Peristiwa "pembacaan" itu di
saksikan oleh sejumlah orang, baik mereka yang percaya atas
kebenaran cara penelitian itu maupun yang datang karena unda
ngan atau terbawa oleh sekadar ingin tahu, bagaimana itu "roh
Sunan Kalijaga" menulis dalam kaca.

"Pangrukti Aji" adalah satu-satunya orang yang dapat mem
baca "tulisan dalam kaca", yang katanya tertulis dalam huruf
Arab dan diteruskan secara lisan dalam bahasa Jawa dengan di
selingi anjuran-anjuran serta kutipan beberapa Surah Al-qur-
anulkarim: Uraian lisan itu direkam, kemudian itu direkam,
kemudian diolah kembali oleh beberapa pembantu "Pangrukti Aji"
untuk selanjutnya diterbitkan atas nama pengusaha yang terke
muka itu. Sejak bulan Nopember 1973 diadakan "Baca Kaca" yang
pertama di Jakarta dan kini hasil-hasilnya telah dibukukan
dalam tiga brosur.

Peristiwa macam itu tentu disertai keterangan oleh para
pengikut "Ilmu Baca Kaca" itu dan seperti terjadi dengan per-
istiwa semacam selalu pangkal tolaknya ialah suatu "keajai-
ban" dengan adanya "ilmu-ilmu yang serba pelik" dan "berba-
gai macam ilmu-ilmu gaib". Salah satu keluarga dari Yogyakarta
ta, yang mengaku sebagai saksi pertama pada saat munculnya "
keajaiban" itu, mengutarakan (tercetak dalam brosur) hal itu
sebagai "sesuatu yang unik, karena mengandung hal-hal yang
sangat gaib. Hal-hal yang tidak dapat diikuti oleh fikiran
biasa, oleh logika biasa, oleh rasio, tetapi kenyataan benar
benar terjadi". Adapun tujuan penerbitan itu dikatakan seba-
gai "penggugah semangat baru untuk lebih dalam berusaha meng-
gali kebudayaan nenek moyang kita/menggali sejarah Indonesia".

Sebagai bahan keterangan bagi pembaca, maka para penyusun brosur melampirkan kutipan dari buku Sekitar Wali Sanga, karangan penulis-wartawan Solichin Salam, terbitan tahun 1963. (Untuk menghindari salah paham, saya mengetahui Saudara Solichin Salam menulis riwayat sembilan wali itu tidak berdasarkan "Ilmu Baca Kaca" itu). Dari kutipan itu saya sudah ternyata, bahwa usaha menggali sejarah Indonesia, khusus yang menyangkut sembilan wali dalam periode penyebaran agama Islam di Indonesia pada abad ke-16, telah dikerjakan sebelum ada "Pangrukti Aji", bahkan sebelum karya Solichin Salam itu terbit.

Adapun judul karang ini merupakan kebalikan dari judul Membuka Jalan Terang yang tercantum pada ketiga brosur penerbitan para pengikut " Ilmu baca kaca " tersebut, isi karangan ini merupakan usaha perbandingan berdasarkan pengertian saya tentang metode sejarah ilmiah.

Sebagai seorang sejarawan saya tertarik kepada usaha siapapun untuk menggali Sejarah Indonesia dan penerbitan para penganut " Ilmu Baca Kaca " pun telah saya peajari, bahkan saya ikut menyaksikan peristiwa "pembacaan kaca" yang kedua pada malam tanggal 10 Januari 1975. Beberapa hari sebelumnya saya mengunjungi Masagung, demikian nama pengusaha kita yang terkemuka itu, dan telah menguraikan pendirian saya mengenai metode yang dijalankan dalam "Penelitian Khusus" itu, yang jelas-nyata tidak sesuai dengan metode sejarah Ilmiah. Di sini saya ingin menerangkan pengertian saya tentang metode sejarah. Sudah barang tentu tidak melewati "Ilmu gaib" ataupun "roh leluhur" ataupun "roh suci" tetap sebagai hasil pembacaan kepustakaan yang dapat saya raih, jadi dengan mengikuti jalan fikiran, logika dan rasio para penulis lain. Jelas, bahwa pangkal tolak metode sejarah yang saya pahami lain sekali, bahkan berlawanan dengan "metode ilmu baca kaca".

Dalam perkembangan ilmu Sejarah, maka metode sejarah dipergunakan dalam dua arti : Pertama, bila ditrapkan kepada cabang-cabang ilmu pengetahuan lain, yang bukan ilmu sejarah, maka hal itu merupakan sebuah metode penelitian yang menampilkan, mempelajari dan menarik kesimpulan-kesimpulan umum mengenai perkembangan atau pengalaman-pengalaman masa lampau suatu obyek tertentu. Kedua, bila ditrapkan dalam ilmu sejarah, maka berarti proses yang telah dilaksanakan oleh sejarawan dalam usaha mencari, mengumpulkan, menguji, memilih, memisah dan menyajikan fakta sejarah serta tafsirannya dalam susunannya yang teratur. Metode sejarah arti kedua meliputi pengujian sumber-sumber sejarah tentang keasliannya dan seleksi peristiwa dari bahan sumber yang otentik (analisis). Lain daripada itu merupakan usaha sejarah bersama-sama di dalam sebuah ceritera atau penyajian yang dapat bertahan setelah diuji oleh metode kritis (sintesis).

Pengertian arti kata sejarah itu sendiri dapat dibedakan dalam dua pengertian, yaitu sejarah sebagai peristiwa dan sejarah sebagai hasil penelitian dan penulisan manusia. Sejarah sebagai peristiwa berarti semua yang pernah dirasakan, dipikirkan, dibayangkan, dikatakan dan telah dibuat oleh makhluk manusia, yang saling berhubungan satu sama lain, baik dengan lingkungannya maupun sepanjang sejarah.

Sepanjang sejarah berarti, bahwa umat manusia telah mengalami perubahan-perubahan secara sama, baik di dalam arus sejarah lokal, nasional maupun internasional. Adapun yang kita ketahui tentang perubahan-perubahan itu dapat kita baca dalam karya sejarah, terutama dari penulis sejarah, yang menyajikan sejarah sebagai hasil kegiatan ilmiah. Di sini kata sejarah dipakai sebagai konsep ilmiah, yang paling sedikit meliputi pengertian-pengertian sebagai berikut :

- (1) Sejarah sebagai studi sistematis atau sebuah pembahasan yang berhubungan dengan gejala-gejala alam, seperti pada sejarah alamiah (natural history) dan sejarah kehidupan (life history).
- (2) Sejarah sebagai masa lampau ke Manusia-an atau sebagian daripadanya, sejarah sebagai keseluruhan atau sejarah sebagai peristiwa.
- (3) Sejarah sebagai peninggalan masa lampau.

- (4) Sejarah sebagai hasil studi, penyajian dan penerangan tentang masa lampau ke Manusia-an, yang dibuat dari peninggalan-peninggalan, seperti terdapat pada sejarah tertulis maupun lisan.
- (5) Cabang ilmu pengetahuan yang mengadakan pencatatan studi, penyajian dan penerangan masa lampau ke Manusia-an atau se_{bagian} daripadanya.

Konsep ilmiah sejarah itu barulah diukur nilainya setelah sejarawan menghasilkan karya tulisnya yang beraneka ragam dari zaman ke zaman, yang disebut historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan keseluruhan preproses-proses intelektual, kritis dan konstruktif, yang merupakan alas dasar sejarah itu ditulis. Di samping itu harus terbukti pula sebagai hasil studi dan kritik atas sumber-sumber dan perkembangan sejarah.

Sebagai benang merah yang nampak dalam karya sejarah ialah ciri-ciri semangat ilmiah sejarawan, yang mencakup unsur-unsur pengertian sebagai berikut : adanya kesadaran tentang eksistensi dan sifat alami masalah-masalah yang dapat diolah berdasarkan sejarah; pengenalan tentang fungsi atau batas-batas metode sejarawan untuk mengolah masalah-masalah sejarah; kesiapan sejarawan untuk mengumpulkan dan menyeleksi dengan teliti bahan-bahan bukti yang tersedia, yang dapat menunjang usaha merekonstruksi sejarah; kesediaan sejarawan untuk menimbang sama ringan dan berat dari bahan-bahan bukti. Dari uraian yang serba singkat diatas, maka dapatlah disimpulkan dan dibandingkan usaha para pengikut "Ilmu Baca Kaca" dan akan ternyata metodenya tidak sesuai, bahkan sama sekali tidak membuka jalan terang bagi metode sejarah ilmiah:

Kesatu; metode sejarah ilmiah tidak bertolak dari "roh", yang "secara gaib" hanya dapat dilihat dan tafsirkan kemauannya oleh seorang saja, tetapi dengan mengikuti jalan pikiran, logika dan rasio dalam khasanah kepustakaan sebagai hasil pengalaman dan pemikiran para penulis lain dari zaman ke zaman.

Kedua, sumber sejarah haruslah teruji keasliannya, berdasarkan perbandingan dan studi, sedangkan "Ilmu Baca Kaca" menyarankan orang untuk percaya saja kepada apa "yang dilihat dan diucapkan oleh seorang Pengrukti Aji", tanpa ada bahan perbandingan atau orang lain yang seharusnya dapat membaca apa

"yang tertulis dalam kaca". Ini berarti tidak ada kritik atas sumber sejarah dan tidak mencerminkan adanya proses intelektual.

Ketiga, anakronisme atau ketidak-sesuaian waktu yang sangat menragukan, ialah bahasa "Sunan Kalijaga" yang diucapkan dalam bahasa Jawa. Kalau memang benar maksudnya ialah untuk "cucu-cucu Kalijaga" dan agar dipahami oleh masyarakat kini, mengapa tidak dalam bahasa Indonesia?

Kempat, keterangan-keterangan yang dapat dari "riwayat hidup pribadi Sunan Kalijaga" itu tidak memberikan keterangan tentang proses kemasyarakatan di Jawa Tengah, juga tentang proses Islamisasi pada abad ke-16.

Disamping itu dapatlah ditunjukkan adanya kekhayalan sejarah pada para penyusun brosur, umpamanya saja reproduksi foto dengan tulisan bawah "Aula Gedung Kebangkitan Nasional (suasana pada tanggal 20 Mei 1974)", dimana pada deretan pertama nampak gambar Bung Hatta, Pak Sudiro (Ketua Yayasan Gedung-gedung bersejarah Jakarta), Bang Ali (Gubernur KDKI Jakarta) dan para terkemuka lain. "Wejangan Sunan Kalijaga" bertanggal pula, yaitu pada tanggal 28 Oktober 1974: Ada jugatanggal 10 Nopemter 1974 termuat dalam dokumen "Ilmu Baca Kaca", juga ramalan-ramalan yang tentu saja tidak ada bukti otentisitasnya, apakah dibuat sesudah atau sebelum peristiwa mutakhir terjadi. Apa maksud dan hubungan foto dan tanggal bersejarah dengan "Ilmu Baca Kaca"?

Pada halaman 64 brosur seri I dimuat "bahan dan sumber", yang ternyata berupa deretan nama para pengikut "Ilmu Baca Kaca" sebanyak 14 orang, yang sudah barang tentu lain arti dan maksud dengan bahan dan sumber sejarah ilmiah.

Sejarawan Indonesia kiranya tidak tertarik kepada gejala munculnya kelompok "Ilmu Baca Kaca" itu sendiri. Mereka melangkah mundur, sedangkan sejarawan Indonesia melangkah maju. "Ilmu Baca Kaca" telah memutar jarum jam sejarah berlipat kali kebelakang!

Jakarta, 14 Januari 1974

Sejarah Demi Masakini

Oleh : Prof. Dr. Nugroho Notosusanto

I

Pada tahun 1365 M Prapanca menyelesaikan karyanya yang berjudul Deshawarnana yang kemudian terkenal dengan nama Nagarakertagama. Meskipun nampaknya tidak dimaksudkan oleh pengarangnya, namun karya itu dianggap sebagai penulisan sejarah yang tertua di Indonesia.¹

Akan tetapi historigrafi modern Indonesia yang bersifat ilmiah (dalam arti didasarkan atas penelitian sendiri secara sistematis dan metodis) baru dimulai dengan karangan Abdul Karim Pringgodigdo. Pada tahun 1933 Pringgodigdo mulai menyusun sejarah perkebunan perkebunan kerajaan Mangkunegoro yang diawali dengan suatu pengantar umum dengan judul Ontstaan en Groei van het Mangoenegorosche Rijk yang pada tahun 1938 diterbitkan lebih dulu secara tersendiri. Baru pada tahun 1950 seluruh buku dengan tebal 358 halaman diterbitkan dengan judul Geschiedenis der On derneningen van het Mangkoenagorosche Rijk, suatu karya yang monumental, tetapi hampir hampir tidak dikenal karena sangat terbatas ruang-lingkupnya.

Karya kedua Pringgodigdo yang ditulis pada jaman pendudukan Jepang pada tahun-tahun 1944-1945 sebaliknya sangat dikenal dan hingga sekarang masih dianggap suatu 'classic'. Buku itu, yang berjudul Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, untuk pertama kalinya diterbitkan pada tahun 1949, pada bagian akhir Perang Kemerdekaan kita.

Pada masa awal sejarah-daripada-penulisan-sejarah Indonesia itu kita belum memiliki satupun sejarawan profesional: perintis-perintis sejarawan kita boleh dikatakan semuanya adalah sarjana hukum. Di samping Abdul Karim Pringgodigdo kita semuanya mengenal nana-nana Muhammad Yanin, seorang sarjana naupun negarawan yang serba-dapat atau allround yang melihat sejarah Indonesia sebagai siklus timbul-tenggelannya tiga negara yang meliputi seluruh wilayah tanahair; G.J. Resink yang studinya di bidang sejarah bersama dengan telaahannya di bidang hukum telah menghasilkan visi bahwa hingga abad ke 20 masih terdapat negara-negara merdeka di kepulauan kita, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa Indonesia telah dijajah selama 350 tahun; dan Soekanto, yang keahliannya dalam hukum adat dapat memberikan interpretasi baru terhadap pelbagai fakta sejarah. Loncatan dari bidang hukum ke bidang sejarah itu rupanya dipermudah oleh persanaan-persanaan tertentu antara kedua bidang itu sebagaimana disarankan oleh H.R. Hoetink dalam uraiannya

''Het begrip feit in geschiedenis en rechtswetenschap''.²

Dari catatan itu kiranya jelas, bahwa sejarah, yang di Dunia Barat termasuk salah satu disiplin yang tertua, di Indonesia termasuk yang relatif muda. Itupun rupa-rupanya tidak termasuk yang populer, karena penggarapnya, dibandingkan dengan disiplin-disiplin lain, sangat sedikit. Kalau tidak salah, dari seluruh bangsa Indonesia hanya ada 9 doktor di bidang sejarah (jika tidak dihitung keahlian arkeologi atau filologi) di antaranya hanya satu yang ''cetakan'' perguruan tinggi di Indonesia. Gurubesar yang menduduki nimbarkuliah ilmu sejarah baru dua orang, satu di Universitas Gajah Mada dan yang lain pada Universitas Indonesia, dengan saya yang ketiga.

Pada latar belakang yang sedenikian itu tidak mengherankan, bahwa di negara kita pertanyaan mengenai ''guna'' sejarah masih merupakan topik yang hangat. Dan ternyata dalam hal itu Indonesia tidak sendiri, karena di Malaysiapun salah seorang gurubesar sejarah yang pertama mengambil subyek itu untuk pidato pengukuhan³.

Kiranya kita semua telah mengetahui bahwa istilah ''sejarah'' mengacu kepada dua hal, yakni pertama, sejarah sebagai res gestae, sebagai peristiwa-peristiwa yang benar-benar telah terjadi, dan kedua, sejarah sebagai rerun gestarum, yakni kisah daripada peristiwa yang disebutkan tadi. Maka ada baiknya saya tegaskan, bahwa di sini ''sejarah'' saya pergunakan dalam arti kedua, kecuali jika secara eksplisit saya nyatakan sebaliknya.

II

Manusia jaman sekarang pada umumnya menurut justifikasi bagi segala apa yang dikerjakannya dengan sesuatu jerih payah tertentu dan kadang-kadang dengan pengorbanan tertentu. Begitu juga kegiatan di bidang sejarah. Kita merasa perlu mengetahui apa guna sejarah, supaya kita memperoleh keyakinan bahwa apa yang kita lakukan tidak sia-sia, tidak rubadhir.

Setelah selama beberapa tahun menjadi sejarawan dan setelah mempelajari filsafat-sejarah kritis, saya melihat adanya empat guna sejarah.

Mengenai adanya salah satu guna itu saya disadarkan oleh jawaban gurubesar saya pada University of London. Atas pertanyaan saya mengapa ia mempelajari sejarah, gurubesar itu menjawab sambil ter senyun: "Just for pleasure!". Mula-mula saya sukar untuk percaya, bahwa ada seseorang yang melakukan sesuatu yang begitu penting dalam pandangan saya melakukannya semata-mata hanya untuk kesenangannya belaka. Baru kemudian, setelah saya mulai menggalkan banyak di antara naivertitas saya karena sudah agak mendalami hakekat bidang studi sejarah, saya menyadari, bahwa sejarawan sendiri adalah juga prosuk sejarah. "Before you study the history, study the historian Before you study the historian, study his historical and social environment".⁴

Gurubesar saya itu adalah produk dari masyarakat Inggris sesudah Perang Dunia II. Masyarakat Inggris sesudah Perang Dunia II tidak mempunyai gambaran yang cerah mengenai nasadepan negaranya. Imperium Ratu Victoria di mana natakahari tidak pernah terbenam, kini tidak lagi menjadi kenyataan dan semboyan "Rule, Brittania, rule the waves" juga tidak dapat lagi diserukan. Suasana pesinistis yang meliputi masyarakat Inggris sesudah Perang Dunia II itu juga mempengaruhi keadaan jiwa sejarawan-sejarawannya. Mereka tidak dapat melihat sejarah sebagai suatu kenajuan yang akan membawa masyarakat dan bangsanya kepada kemuliaan yang lebih tinggi. Jadi-notifikasi untuk mempelajari sejarah, tinggallah motivasi memperoleh kesenangan belaka.

Lain halnya dengan negara-negara yang keluar dari Perang Dunia II sebagai superpower. Di sana penulisan sejarah dilakukan dengan penuh gairah dengan interpretasi yang pada umumnya optimistis. Hal itu berlaku bagi negara-negara berkembang, khususnya yang mencapai kemerdekaannya sesudah Perang Dunia II.

Apakah kesenangan yang diberikan kepada pengkajinya oleh sejarah? Pertama kalinya, seperti juga karya sastra naratif seperti novel atau roman, sejarah memberikan kesenangan estetis karena bentuk dan susunannya yang serasi, dan bahkan indah. Tetapi sejarah dapat juga memberikan kesenangan lain. Kesenangan macam kedua diberikan oleh apa yang dapat kita namakan "pesona perlawatan" yang dipancarkan oleh kisah sejarah kepada kita. Tanpa beranjak dari kursi, kita dapat dibawa oleh sejarah menyaksikan peristiwa-peristiwa yang jauh dari kita, baik jauh dalam ruang maupun jauh dalam waktu. Kita seolah-olah berpariwisata ke negeri-negeri yang jauh dalam waktu yang priode existensinya jauh dari jaman kita sekarang. Hal itu dapat merenggutkan kita dari kebosanan hidup sehari-hari dari sleur. Karena itulah guna sejarah ini dapat kita namakan sebagai kesenangan perlawatan.

Jika guna rekreatif itu terasa agak asing di Indonesia, maka lain halnya dengan guna yang sekarang tiba gilirannya kita sotoi. Guna ini, yang karena sifat pengaruhnya yang mengilhami dapat kita sebutkan guna inspiratif, pada umumnya dianggap guna yang terpenting, jika pun bukan guna satu-satunya. Pentingnya guna inspiratif ini dirasakan di seluruh Dunia Ketiga pada umumnya. "History as the collective memory of its past experiences, its heroes, its great deeds is a basis for its sense of identity, a reservoir upon which it can draw to give itself meaning, and a destiny, as well as to endow its young with a collective pride and dedication to the tribe, the state, the nation, or the religion. This history is an accumulation of myths, illusions, symbols." 5

Di Indonesia sejarah jenis ini, yang berfungsi inspiratif, sering kali dijalin di sekitar riwayat perjuangan pahlawan, seperti para pahlawan pembela kemerdekaan selama masa-masa serbuan imperialisme dan kolonialisme Barat (Dipati Unus, Fathillah, Baabullah, Sultan Agung, Iskandar Muda, Hasanuddin, Sultan Ageng Tirtayasa, Nuku Trunojoyo, Untung Surapati, Pattinura, Iman Bonjol, Diponegoro, Antasari, Teuku Umar, Teungku Ci' di Tiro, Si Singamangaraja, dll)

Tetapi guna inspiratif sejarah ini tidak hanya terdapat di negeri-negeri berkembang saja, melainkan juga di negeri-negeri yang sudah maju. Memang guna ini bersifat universal. Meskipun mungkin tidak disadari sebagaimana yang saya gambarkan di sini, namun di Dunia Barat penulisan sejarah yang sedikit-banyak bersifat inspiratif cukup banyak terdapat. Kita kenal misalnya nama-nama Jules Michelet dengan *Histoire de France* dan terutama *Histoire de la Revolution francaise*, Thomas Carlyle dengan *The Franch Revolution* dan *Letters and Speeches of Oliver Cromwell*, serta Johann Gustav Droysen dengan *Geschichte Alexander des Grossen* dan *Geschichte der Nachfolger Alexanders*.⁶

Sejarah inspiratif sering kali diungkapkan secara visual dan plastis berupa lukisan-lukisan maupun patung-patung. Cara yang sedemikian di Dunia Barat lebih banyak terdapat daripada di Indonesia maupun negeri-negeri berkembang lainnya karena biayanya tidak sedikit.

Guna berikutnya dari pada sejarah dirasakan dalam rangka pengajaran dalam salah satu kejuruan atau ketrampilan seperti navigasi, teknologi-senjata, jurnalistik, taktik militer, dls. Jenis ini dapat kita sebutkan guna instruktif karena mempunyai peranan membantu kegiatan menyampaikan pengetahuan atau ketrampilan (instruksi). Guna ini sesungguhnya banyak kita jumpai, tetapi rupanya kurang terasa karena biasanya terintegrasikan di dalam bahan pelajaran teknis yang bersangkutan.

Guna terakhir yang dapat disebutkan adalah yang pada hemat saya terpenting. Sir Charles Firth berkata mengenai sejarah; "Not only is it a branch of learning to studied for its own sake, but a kind of knowlegde which is useful to men in daily life" ... dan ia mengutip Sir Walter Raleigh, "the end and scope of all history being to teach us by example of tines past such wisdom as may guide our desires and actions". Dalam pada itu dalam rangka membahas kebajikan pelbagai bidang studi Charles Bacon berkata: "Histories make nen wise".⁷ Dan bukannya tanpa makna bahwa 'Abd-ar-Rahman Abu Zayd ibn Muhammad ibn Khaldun memberikan kepada karya sejarahnya judul Kitab al-'Ibar yang berarti "kitab pelajaran-pelajaran".⁸

Di sinilah kita berjumpa dengan apa yang sudah sering kita dengar, yakni pelajaran-pelajaran dari sejarah. Dari pernyataan pelbagai sejarawan dan filsuf yang dikutip diatas dapat disimpulkan bahwa hasil yang diharapkan daripada pelajaran-pelajaran itu adalah wisdom, yakni kearifan atau kebijaksanaan. Karena itu tujuannya lain daripada guna instruktif yang ingin memberikan pengetahuan atau ketrampilan. Kiranya guna yang keempat ini dapat kita namakan guna edukatif.

III

Hakekat "pelajaran-pelajaran sejarah" ialah, bahwa peristiwa peristiwa atau rangkaian peristiwa yang terjadi pada masa lampau dapat terjadi lagi pada masa kini dan masa depan.

Peristiwa yang menyenangkan tentunya ingin kita alami (lagi) sedangkan peristiwa yang kurang atau tidak "enak" akan kita usahakan untuk menghindarinya. Di sini kita teringat kepada keledai yang tidak akan terantuk dua kali pada batu yang sama.

Kemungkinan terjadinya lagi peristiwa-peristiwa masalampau membawa kita kepada ungkapan terkenal l'histoire se repete atau "sejarah berulang". Kalau peristiwa-peristiwa itu dapat berulang, maka mereka itu tidak merupakan suatu unik atau sesuatu yang unik, melainkan merupakan anggota sesuatu jenis umum peristiwa. Maka jika demikian halnya, apakah sejarah lalu tidak juga terlibat di dalam penyusunan generalisasi-generalisasi? Dan jika memang benar demikian, maka bukannya lalu tidak ada beda antara sejarah dengan ilmu-ilmu lain, termasuk ilmu-ilmu sosial?

Menurut kenyataannya, hingga sekarang masih banyak sejarawan yang percaya kepada faktor "kebetulan" atau chance sebagai faktor utama di dalam sejarah; bagaimana pun juga sesuatu peristiwa itu terjadi dengan secara kebetulan belaka, bahwa peristiwa-peristiwa besar dapat disebabkan oleh kebetulan-kebetulan yang nampak kecil dan remeh. "Kebetulan" dalam sejarah inilah yang diperlambangkan oleh J.B. Bury dengan hidung Cleopatra. Diketengahkannya, bahwa andaikata hidung Cleopatra tidak anggun, maka Markus Antronius tidak akan terpesona oleh kecantikannya. Andaikata hal itu demikian, maka ia tidak akan merosot demangatnya sehingga dapat dikalahkan oleh Oktavius (Augustus) pada pertempuran laut Actium. Andai kata hal yang sedemikian itu yang menjadi kenyataan, maka hasil pertempuran Actium akan lain, dan nasib dunia pun akan lain pula.⁸ Jadi menurut Versi ini nasib dunia (atau yang dianggap dunia oleh orang Barat pada waktu itu) semata-mata ditentukan oleh hidung Cleopatra!

Di antara dua pandangan seperti itu, mana yang benar, apakah sejarah hanya berminat kepada yang unik, yang khas saja, ataukah sejarah juga bersangkutan dengan yang bersifat umum? Untuk menjawab pertanyaan yang menyangkut generalisasi dalam penulisan sejarah, sejumlah sejarawan Amerika telah menghimpun pemikirannya dalam Committee on Historical Analysis yang dibentuk oleh Sosial Science Research Council. Ke simpulan mereka kurang-lebih adalah sebagai berikut: boleh

dikatakan semua sejarawan menggunakan generalisasi di-dalam penulisan, tetapi tingkatan penggunaannya tidak sama. Ada semua spektrum mulai dari madzab unik sampai kepada filsuf sejarah. 9

Madzab pertama, yakni yang dinamakan madzab unik; mereka ini membuat generalisasi jika tidak menyadarinya, tetapi sejauh mereka menyadarai, mereka akan berusaha untuk meniadakan generalisasi itu. Madzab kedua dinamakan madzab generalisasi yang terbatas dengan ketat (strictly limited generalization) yang terdiri atas sejarawan naratif-deskriptif. Mereka ini semata-mata hanya melukiskan peristiwa-peristiwa sejarah dan secara seksama menghindarkan diri dari menyatakan pendapat mengenai antar hubungan atau interrelasi antara peristiwa-peristiwa yang mereka lukiskan, maupun mengenai taraf pentingnya pelbagai peristiwa itu dibandingkan satu sama lainnya. Yang berikutnya adalah madzab interpretatif yang berusaha untuk menemukan "benang merah" atau trend di-dalam sejarah yang akan memungkirkan mereka membuat sintesa dari-pada peristiwa-peristiwa sejarah yang saling hubungan. Yang keempat adalah madzab komparatif yang terdiri atas sejarawan yang mencari episode-episode ataupun keteraturan (regularities) yang sejajar atau analog meskipun tidak pasti harus berhubungan kausal. Yang kelima adalah madzab nomothetis yang terdiri atas sejarawan yang dengan sengaja berusaha menegaskan atau memperoleh kembali generalisasi-generalisasi yang terbukti kebenarannya untuk kondisi-kondisi masa lampau, yang mungkin akan terbukti pula kebenarannya pada masa depan dengan kondisi-kondisi yang sam, dan karenanya ada nilainya untuk meramalkan atau untuk mengendalikan peristiwa-peristiwa yang akan datang. Dan pada akhirnya terdapat para filsuf sejarah yang mengajukan ideologi-ideologi kosmik dan panoramik atau determinisme sejarah. 10

Kesimpulannya ialah, bahwa penulisan sejarah itu tidak bersifat tunggal, melainkan ada pluralisme di dalam karya sejarawan. Jika persolannya disederhanakan, kita dapat berkata bersama Gott schalk dan rekan-rekannya, bahwa sejarawan dapat dibagi atas dua golongan, yakni: golongan sejarawan deskriptif dan golongan sejarawan teoritis. Yang dapat digolongkan ke dalam sejarawan teoritis adalah sejarawan yang termasuk madzab 3, 4 dan 5 dari kategorisasi Gottschalk tersebut diatas, yakni madzab interpretatif, madzab komparatif dan madzab nomothetis. Golongan sejarawan teoritislah yang dengan jelas dan sadar memakai generalisasi di dalam studi dan penulisan. 11

Dengan demikian dapat kita ketahui, bahwa hahya dari tangan sejarawan teoretislah dapat kita harapkan penulisan sejarah yang mempunyai guna, edukatif dan dapat memberika pelajaran-pelajaran dari masa lampau kepada kita yang hidup pada masa kini untuk selanjutnya berusaha menyoroti masa depan yang gelap yang kita hadapi. Dari pihak sejarawan deskriptif segalanya itu tidak dapat kita harapkan, kecuali jika kisah itu meraka kita tafsirkan sendiri.

Masih ada satu pertanyaan lagi yang tersisa yang menyangkut generalisasi. Dari mana para sejarawan teoritis itu memperoleh generalisasinya? Menurut Gottschalk dan rekan-rekannya, sejarawan meminjam generalisasi yang sudah jadi, yang sudah ready-made. Peminjaman itu dapat dilakukan dari mana-mana, dapat dari kelompok disiplin humaniora, dapat dari ilmu-ilmu alam. Tetapi sumber yang paling banyak diakui bagi peminjaman adalah ilmu-ilmu sosial.

Hubungan antara sejarah dengan ilmu-ilmu sosial ini penting dilihat dari sudut peminjaman konsep-konsep atau teori-teori untuk analisa sejarah dan penulisan sejarah. Kebetulan secara bersama pada tahun 1964 di Amerika Serikat diterbitkan dua bunga rampai yang dicurahkan kepada soal hubungan antara sejarah dengan ilmu-ilmu sosial, yang satu disusun oleh pihak sejarawan, sedangkan yang lain oleh pihak ilmiawan sosial. Kesimpulan yang dapat ditarik dari kedua buku itu ialah, bahwa antara kedua pihak, pihak sejarah dan pihak ilmu-ilmu sosial ada hubungan saling membutuhkan, namun masing-masing pihak dapat dan harus mempertahankan "kepribadiannya." 12

Seorang sejarawan lain secara khusus mendalami soal meminjam konsep dan teori oleh sejarah dengan sekaligus menekankan apa saja yang sepatutnya dipinjam. Asumsi-asumsi dasar Robert F. Berkhofer Jr. dalam bukunya ialah bahwa pokok studi sejarawan adalah masa lampau manusia; bahwa manusia secara individual maupun secara kolektif adalah kompleks; bahwa untuk mempelajari manusia dalam kompleksitas yang cukup, memerlukan konsep dan teori ilmu sosial; bahwa manusia hanya dapat dipelajari sebagai sesuatu entitas analitis melalui suatu kerangka konseptual; semua aspek lain historiografi akan menggelincir masuk kelingkungannya masing-masing yang cocok. Sejarah merupakan disiplinnya sendiri, tetapi perlu diperkaya dengan jalan meminjam dari disiplin-disiplin lain untuk tujuannya sendiri. Dengan demikian persoalannya bukanlah apakah sejarah harus memakai pengetahuan dari Ilmu sosial, melainkan pengetahuan apa yang harus dipakai. menurut pendapatnya pendekatan behavioral merupakan jawaban terbaik terhadap persoalan itu karena menggabungkan pengetahuan baru mengenai perilaku manusia yang diperoleh dari ilmu-ilmu sosial dasar, yakni psikologi, sosiologi, dan antropologi, dengan suatu metodologi yang ketat dan sadar diri, untuk mencapai dan menerapkan yang diperoleh dari filsafat ilmu itu. 13

Dalam suatu uraian khusus mengenai hubungan antara sejarah dengan ilmu-ilmu sosial yang menyangkut "waktu", Berkhofer menyatakan reservenya terhadap dichotomi antara disiplin nomothetis atau antara analisa sejarah dan analisa ilmiah. Dichotomi itu, yang bermula pada Windelband, Rickert, Dilthey dan lain-lain pemikir yang mengikuti kategorisasi Kant, memisahkan sejarah sebagai "subyek yang mengindividualisasi" dari semua ilmu sebagai "subyek-subyek yang menggeneralisasi". Atas dasar itu sejarah dianggap berperhatian kepada yang khas, yang konkrit, dan yang unik, sedangkan ilmu-ilmu, yang pada masa sekarang meliputi ilmu-ilmu sosial, berminat kepada yang umum, yang abstrak dan yang berulang. 14

Berkhofer menganggap pembedaan yang tajam antara sejarah dan ilmu-ilmu sosial seperti itu paling jauh hanya bersifat setengah-kebenaran. Kesenjangan yang tajam yang dibuat antara tujuan dan metode-metode pelbagai disiplin dianggapnya merupakan misrepresentasi terhadap praktek nyata kaum ilmiawan maupun sejarawan dan merupakan miskonsepsi terhadap sifat pe

ngetahuan manusia mengenai kenyataan. Dengan menyatakan diri berminat hanya kepada yang unik dan konkrit dalam waktu dan dalam ruang, sejarawan akan terjerumus ke dalam suatu kontradiksi fundamental mengenai tugas dan metodenya.¹⁵

Sejarawan tidak dapat membicarakan sesuatu sebagai hal yang unik tanpa perbandingan dan generalisasi implisit atau eksplisit karena sifat bahasa itu sendiri. Penyajian sejarah bertolak dari pra-anggapan mengenai apa yang bersifat umum dan apa yang berulang hingga taraf yang memadai untuk dapat memberikan arti kepada kata-kata. Misalnya, kata-kata yang biasa kita jumpai di dalam buku-buku sejarah seperti perang, revolusi, ulama dan raja, memaksa sejarawan untuk melakukan perbandingan secara implisit atas dasar kategori-kategori, sedemikian rupa, sehingga ia dapat secukupnya melakukan generalisasi untuk memungkinkannya menggunakan kata-kata itu. Bahkan jikapun sejarawan ingin memperlihatkan perbedaan-perbedaan atau ke-unikan, ia masih tetap harus menyajikan sejarah secara yang dapat dimengerti oleh orang lain dan karenanya ia harus melakukan generalisasi dan perbandingan secukupnya untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan yang ingin ditonjolkan. "Yang khas" hanya mempunyai arti dalam konteks apa " yang umum ".¹⁶

Namun Berkhofer berpendapat, dan saya setuju dengan pandangannya, bahwa sejarah tetap lain daripada ilmu-ilmu sosial meskipun ada persamaan-persamaannya. Berbeda dengan ilmu-ilmu sosial, sejarah tidak menghasilkan generalisasi-generalisasi, melainkan hanya menggunakan. lagi pula ia berusaha untuk menggarap semua peristiwa insani dalam lingkungan waktu semenyeluruh mungkin, tanpa menghiraukan apakah peristiwa-peristiwa itu dapat dipahami dalam rangka teori-teori ilmiah atau tidak.¹⁷

Jadi jelaslah bagi kita, bahwa sejarah menangani baik yang unik dan khas, maupun yang berulang dan umum. Sesuai dengan guna yang pada suatu waktu kita pertingkatkan, titik berat dapat diletakkan kepada yang unik dan khas atau kepada yang berulang dan umum. Guna rekreatif dan guna inspiratif lebih memerlukan peristiwa-peristiwa yang digambarkan sebagai unik dan khas, sedangkan guna instruktif, apalagi guna edukatif, lebih memerlukan penyajian yang dititik beratkan kepada yang berulang dan yang umum. Demikian pula jelas, bahwa sejarah mempunyai baik aspek idiografis maupun aspek nomothetis.

IV

Setelah meninjau beberapa persoalan sejarah yang relevan bagi kemampuannya untuk memberikan pelajaran-pelajaran, dapatlah kita sekarang memusatkan diri kepada pelajaran-pelajaran itu sendiri. Bagi kita bangsa Indonesia, pelajaran-pelajaran apakah yang kiranya kita perlukan dari sejarah?

Setelah sama-sama kita ketahui, bahwa paling tidak untuk kurang lebih tiga dasar yang akan datang, persoalan pokok kita adalah pelaksanaan pembangunan nasional. Dalam Pola Dasar Pembangunan Nasional, antara lain terdapat modal Dasar dan faktor-faktor Dominan. Di antara yang disebutkan sebagai 8 modal-dasar tersebut yang lima pada hakekatnya adalah produk daripada sejarah kita (sebagai peristiwa), yakni kemerdekaan dan keaulatan bangsa Indonesia, modal rohaniah dan mental, modal budaya, potensi efektif bangsa dan ABRI sebagai kekuatan Hankam dan kekuatan sosial.

Pelajaran-pelajaran dari sejarah yang kita perlukan untuk dapat melaksanakan pembangunan nasional kesadaran yang penuh, adalah mengenai bagaimana kita sampai dapat memperoleh modal dasar tersebut. Pengertiannya sudah barang tentu adalah bahwa modal itu harus dipupuk terus, dan sebaliknya jangan sampai hilang atau ludes.

Modal dasar yang non-fisik itu pada hakekatnya adalah kemampuan kita sebagai bangsa ; dan dengan mengetahui kemampuan kita sesungguhnya kita mengenali diri sendiri atau identitas sendiri. Seperti kata seorang filsuf sejarah; Lastly, What is history for? My answer is that is that history is 'for' human self-knowledge, It is generally thought to be of importance to man that he should know himself: where knowing himself means knowing not his merely personal peculiarities, the things that distinguish him from other men, but his nature as man Knowing yourself means knowing what you can what man can do is what man has done. The value of history, then, is that it teaches us what man has done and thus what man is,"¹⁸ (Kalau "man disini dibaca sebagai "Indonesian man", maka pernyataan itu dapat diterapkan pada diri kita sebagai bangsa).

"What Indonesia man has done" tidak lain adalah sejarah kita. Dengan mengetahui apa yang telah kita lakukan sebagai bangsa sejak dulu sampai sekarang, kita menjadi tahu mengenai diri kita.

Dengan demikian kita memiliki wawasan sejarah dan dengan wawasan sejarah itu kita dapat mengkonsepsikan "trend" atau "proses" sejarah di mana peristiwa yang satu menyebabkan peristiwa lain secara yang sedikit-banyak logis. Berpikir secara itu sangat penting untuk mengerti bagaimana masakini -- yang sesungguhnya adalah masalampau yang dapat dilihat secara langsung -- berkembang dari masa lampau yang lebih jauh. Pendekatan yang sama dapat pula dipergunakan untuk mengantisipasi masa depan, dengan jalan mengamati proses-proses perubahan dan perkembangan yang nampaknya berjalan terus hingga sekarang, lalu memproyeksikannya ke masadepan, yang berarti menduga apa yang akan terjadi jika proses-proses itu berjalan terus seperti itu.¹⁹

Wawasan sejarah itu selanjutnya dapat dipakai untuk mengikuti jalannya pembangunan dengan pelbagai masalahnya. Dalam hal ini dapat dipakai dichotomi "yang unik atau khas" dan "yang berulang atau umum" sebagaimana telah diuraikan di atas. Dichotomi itu dapat pula kita lihat sebagai dua pendekatan yang berbeda akan tetapi saling mengisi, yakni pendekatan historis reflektif dan pendekatan historis-komparatif.

Dengan pendekatan historis-reflektif kita berusaha untuk melihat pengalaman, hal-ihwal atau situasi kita sekarang sebagai suatu titik dalam kontinuitas sejarah yang membentang dari masa lampau, melalui masakini dan terus menjurus masadepan, sebagaimana telah dilukiskan di atas. Dengan mengetahui rangkaian peristiwa yang mendahului situasi kita sekarang ini, kita akan mengerti mengapa situasi kita adalah seperti adanya sekarang, dan tidak berbentuk lain atau berbeda.

Dengan pendekatan historis-komparatif kita berusaha untuk membandingkan pengalaman atau hal-ihwal kita selama jangka waktu tertentu dengan pengalaman atau hal-ihwal lain yang sebanding.

Dengan demikian kita akan melihat hal-hal atau masalah-masalah yang bersamaan yang barangkali penanganan atau pemecahannya pun dapat kita bandingkan: jika banyak persamaannya dan tampak berhasil, dapatlah kita pakai dengan penyesuaian penyesuaian yang perlu. Perlu ditekankan disini bahwa prinsip to compare the comparable tentu saja harus dipegang teguh. Indonesia-sekarang tentu tidak sebanding dengan Amerika Serikat-sekarang, atau negara-negara Eropa Barat-sekarang, atau bahkan Jepang-sekarang yang sama-sama bangsa Asia. Indonesia hanya hanya dapat dibandingkan situasi pembangunannya dengan sesama negara sedang berkembang, misalnya saja negara-negara ASEAN.

Pembangunan nasional kita dapat kita dekati, baik dengan cara historisreflektif maupun dengan cara historis-komparatif. Jika kita tinjau dengan pendekatan historis-komparatif maka tujuan dan pokok-pokok pembangunan nasional kita dalam garis besarnya sama dengan pembangunan nasional di kebanyakan negara berkembang lainnya. Tujuannya adalah untuk membebaskan diri dari keterbelakangan, kemiskinan dan kebodohan. Pokok-pokoknya adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat. Titikberatnya adalah pembangunan ekonomi dimulai dengan sektor agraris, dsb.

* Akan tetapi jika kita tinjau secara historis-reflektif, maka nampak, bahwa pembangunan nasional di Indonesia sekaligus juga mempunyai tugas memperbaiki kerusakan-kerusakan yang telah kita derita selama empat tahun Perang Kemerdekaan dan selama paling sedikit 15 tahun mengatasi masalah keamanan dalam negeri. Jadi secara relatif pembangunan nasional di Indonesia mempunyai tugas tambahan dibandingkan dengan pembangunan nasional di negara-negara yang tidak mengalami perang, kemerdekaan maupun perang-perang intern.

Pada dewasa ini telah hadir suatu generasi, yang bukan saja tidak mengalami jaman penjajahan atau Pergerakan Nasional, melainkan juga lahir sesudah selesainya Perang Kemerdekaan. Mereka yang lahir pada tahun 1950, sekarang ini sudah berusia 29 tahun, jadi sudah mencapai kematangan penuh sebagai manusia. Satu-satunya penghubung antara mereka dengan tahun-tahun formatif bangsa kita, sepertiga abad yang lalu, adalah sejarah. Jika sejarah tidak sampai kepada mereka, maka haruslah kita perhitungkan bahwa mereka akan memperoleh persepsi yang tidak tepat mengenai anteseden bagi masakini.

Mereka tidak akan mengerti mengapa masakini seperti sekarang ini bentuknya. Dari ke-tidak-mengertian itu akan tumbuh miskonsepsi, dan dari miskonsepsi mudah timbul frustrasi.

Pada dewasa ini Pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk melengkapi buku-buku Sejarah Nasional Indonesia mulai dari perguruan tinggi sampai kepada sekolah dasar. Tetapi rupa-rupanya penyusunan kurikulum belum mengikuti penyediaan buku-buku sejarah tersebut. Pada sekolah lanjutan atas jurusan pascal, matapelajaran Sejarah Nasional yang disajikan secara integral tidak ada. Padahal Sejarah Nasional itulah yang memperbedakan pendidikan pada sekolah-sekolah kita dengan pendidikan di sekolah-sekolah di negeri-negeri lain. Adapun matematikanya sih sama, fisiknya juga sama, kimianya sama.

Perlu kiranya ditekankan sekali lagi di sini bahwa sejarah kita sampaikan bukan demi masalampau, melainkan demi masakini, demi pengertian mengenai masakini. Pengertian mengenai masakini dituntut dari semua warganegara, terutama yang menduduki posisi pimpinan. Dan karena itu wawasan sejarah juga dituntut dari semua warganegara, terutama yang menduduki posisi pimpinan. Semoga para perancang sistim pendidikan kita yang baru tidak melupakan hal ini.

CATATAN KAKI

- 1) Theodore G. Th.Pigeaud, Java in The 14 th Cenury: A Study in Cultural History, IV, The Hague, 1962, 335, 359, 547-551.
- 2) Di dalam Weerklank op het van Jan Romein: Liber Amocorum, Amsterdam-Antwerpen, 1953, 55-63.
- 3) Wang Gungwu, The Use of History, Athens, Ohio, 1968.
- 4) Edward Hallett Carr, What is History? London, 1961, 38.
- 5) David C. Gordon, Self-determination and Histoy in the Third world, Princeton-New Jersey, 1971, 3.
- 6) James Westfall Thompson with Bernard J, Holm, A History of Historical Writing, II, New York, 1942, 214-219; 232-242; 301-303.
- 7) A.L. Rowse, The Use of History, 4th impr, London, 1948, 21.
- 8) Ibn Khaldun, The Muqaddimah: An Introduction to History, tr. Franz Rosenthal, ed. and abr. by N.J. Dawood, 2nd pr; Princeton-New Jersey, 1970, 9.
- 9) Louis Gottschalk (ed), Generalization in the writing of History: A Report of the Committee on Historical Analisis of the Social Science Research Council; 2nd impr; Chicago & London, 1964.
- 10) Louis Gottschalk, "Categories of Historiographical Genera lization", op.cit; 113-129.
- 11) Op.Cit., V.
- 12) Edward N. Saveth (ed), American History and the Social Sciences, 2nd pr., New York, London, 1966; Werner J. Cahnman, Alvin Boskoff (eds.), Cosiology and History: Theory and Research, New York, London, 1964.
- 13) Robert F. Berkhofer, Jr., A Behavioral Approach to Histo- rical Analysis, first paper-back ed., New York, London, 1971, 5.
- 14) Op.cit., 245, fn.3: Wilhelm Dilthey, Einleitung in die Geisteswissenschaften (Leipzig, 1883); Wilhelm Windelband, Geschichte und Naturwissenschaft (Strassburg, 1894) dan